

**TRAUMA HEALING MELALUI KONSELING KELUARGA BAGI
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DIDP3KB KABUPATEN
BREBES**

Skripsi

Program sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

M.RIFQI SYA'BANI

1801016027

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu alaikum Wr Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

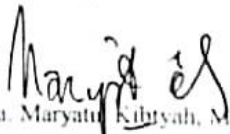
Nama : M. Rifqi Sya'ban
Nim : 1801016027
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : *Trauma Healing* Melalui Konseling Keluarga bagi Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujukan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr Wb

Semarang, 06 Desember 2022

Pembimbing,


Dra. Maryatu Kihyah, M. Pd
NIP. 196801131994032001


SKRIPSI
TRAUMA HEALING MELALUI KONSELING KELUARGA BAGI KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL DI DP3KB KABUPATEN BREBES

Oleh:
M.Rifqi Sya'bani
1801016027

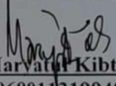
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

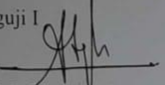
Ketua Dewan Penguji


H. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

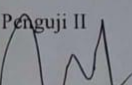
Sekretaris Dewan Penguji


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

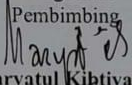
Penguji I


Abdul Ghoni, M. Ag
NIP. 197707092005011003

Penguji II


Abdul Karim, M.Si.
NIP. 198810192019031013


Mengetahui
Pembimbing


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal


Prof. Dr. H. Hasyim Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 November 2022



M. Rifqi Sya'bani

NIM. 1801016027

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkat rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terjunjung tinggi untuk baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi lentera bagi kerabat, sahabat-sahabat para ulama' dan umat muslim.

Dengan rahmat yang diberikan Allah SWT, *alhamdulillah* peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Trauma healing* Melalui Konseling Keluarga bagi Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes dengan lancar dan baik. Skripsi ini merupakan sebagai kualifikasi untuk peneliti mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti memahami bahwa tanpa bimbingan, ide, do'a dan motivasi akan sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka sudah seyogyanya peneliti mengucapkan terima kasih yang tak hentinya atas dukungan dan kontribusi dan sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.
7. Drs. Akhmad Ma'mun, M.Si selaku kepala DP3KB Kabupaten Brebes
8. Orang tua dan anak selaku klien di DP3KB Kabupaten Brebes yang menjadi narasumber dalam penelitian penulis.
9. Moh.Zulfa Noor Ilmi, S. Psi dan Lilik Meidiawati,S.E selaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes.
10. Orang tua penulis, Abah Subchi dan Ibunda Lili Jalisah tercinta yang telah mendidik, memotivasi, memberi semangat, dan mendoakan.
11. Adik tersayang, Rifka Amalia Fajrin. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi dan semangat yang kalian berikan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah Subhanahuwata'ala, serta mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari-Nya. Aamiin. Atas keterbatasan, kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Harapan peneliti kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi derma baik bagi penelitinya.

Semarang, 15 November 2022

M. Rifqi Sya'bani
NIM. 1801016027

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini dan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tua penulis, Abah Subchi dan Ibunda Lili Jalisah tercinta, Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada Abah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.
2. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., yang terbaik. Ucapan terima kasih, untuk Ibu sebagai Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang telah bersedia membimbing untuk menggapai gelar Sarjana. Semoga kebahagiaan dan kemuliaan selalu menyertai.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2018 sampai kini tahun 2022.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (Q.S. Ali ‘Imron : 139).¹

¹ Al. Qur’an Kemenag 2009

ABSTRAK

M. Rifqi Sya'bani (1801016027) “*Trauma healing* melalui Konseling Keluarga bagi Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes”

Kekerasan pada perempuan seringkali terjadi tidak hanya pada kota-kota besar saja, namun juga terjadi pada kota kecil atau kabupaten salah satunya adalah kabupaten Brebes. Jumlah kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga sangat diperlukan langkah dan upaya untuk membantu korban mengurangi rasa trauma akibat kekerasan seksual yang dialami. Kabupaten Brebes sendiri memiliki lembaga yang bergerak khusus untuk memberikan layanan terpadu terhadap korban kekerasan seksual. DP3KB Brebes ini mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan pada korban kekerasan seksual, salah satu layanan penting yang diberikan yaitu layanan konseling keluarga. Pelayanan ini diberikan atas dasar pentingnya tumbuh kembang korban, sehingga korban yang mengalami kekerasan harus mendapatkan dukungan penuh untuk bangkit dari rasa trauma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kekerasan seksual bagi korban dan untuk mengetahui layanan *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni dari konselor, klien, orang tua klien dan ketua lembaga DP3KB Brebes dan sumber data sekunder dari data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar dari peneliti sendiri, dan dokumentasi dari layanan *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Brebes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis model Milles & Huberman yang meliputi: reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Trauma healing* sebagai salah satu layanan dari program konseling keluarga yang diberikan oleh DP3KB Brebes yaitu dapat membantu korban dan keluarga korban kekerasan seksual menyembuhkan rasa trauma pada korban setelah mendapatkan perilaku kekerasan seksual. 2) Hasil pasca proses trauma healing melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut: a) Perubahan psikologis, b) Membaiknya rasa trauma, c) Meningkatnya rasa percaya diri, d) Terungkapnya kasus.

Kata kunci : *Trauma healing*, Konseling Keluarga, Korban Kekerasan Seksual

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Definisi Konseptual Variabel	14
4. Teknik pengumpulan data	15
5. Teknik Keabsahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. <i>Trauma healing</i>	21
1. Pengertian <i>Trauma healing</i>	21
2. Tipe-tipe Trauma	22
3. Manfaat <i>Trauma healing</i>	24

4. Metode <i>Trauma healing</i>	25
5. Penanganan Trauma	27
B. Konseling Keluarga	31
1. Pengertian Konseling Keluarga	31
2. Tujuan Konseling Keluarga.....	32
3. Pendekatan dalam Konseling Keluarga	34
4. Proses dan Tahapan Konseling.....	37
5. Teknik-Teknik Konseling Keluarga	39
C. Kekerasan Seksual	41
1. Pengertian Kekerasan Seksual.....	41
2. Bentuk -Bentuk Kekerasan Seksual	43
3. Penyebab Kekerasan Seksual	46
4. Dampak Kekerasan Seksual	47
D. Urgensi <i>Trauma healing</i> Melalui Konseling Keluarga Bagi Korban Kekerasan Seksual Perspektif Dakwah	49
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	45
A. GAMBARAN UMUM	45
1. Latar Belakang DP3KB Kabupaten Brebes	45
2. Fungsi dan tugas DP3KB Kabupaten Brebes	47
3. Visi dan Misi	49
4. Struktur Organisasi.....	50
5. Pelayanan di DP3KB Kabupaten Brebes	53
6. Metode penanganan kasus atau manajemen kasus	54
B. Hasil Penelitian	57
1. Proses <i>Trauma healing</i> melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes.....	58
2. Hasil proses trauma healing melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes.....	68
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	78
A. Analisis proses <i>trauma healing</i> melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Brebes.....	79

B. Analisis hasil pasca proses <i>trauma healing</i> melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Implikasi.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Table 1.1	3
Table 1.2	3
Tabel 1.3	17

DAFTAR LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA.....	96
DOKUMENTASI.....	100
DAFTAR RIWAYATHIDUP.....	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan sangat sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya. Maraknya isu kekerasan yang terjadi terhadap perempuan menjadi sesuatu yang sangat menakutkan bagi seluruh perempuan. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akan tetapi perempuan adalah makhluk yang seharusnya dilindungi dari tindak kekerasan dan pelecehan². Seperti halnya yang disebutkan dalam surat An-Nur ayat 33 yang berbunyi:

وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكُتُبَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَثْوَهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَيْنَاكُمْ وَلَا
تُكْرَهُوا فَتَيِّبْتُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ
يُكْرَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.³

²Utami Zaherah Noviani, dkk, "Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 5, No 1, 2018, hal. 49.

³ Al Qur'an Kemenag 2009

Kekerasan seksual adalah tindakan yang merugikan perempuan secara seksual, misalnya pemaksaan hubungan seksual atau pemerkosaan ekstrim. Menurut Gruber, ada tiga bentuk kekerasan seksual, yaitu 1) permintaan secara verbal (*verbal request*) seperti ancaman, permintaan hubungan seksual, permintaan berulang kali hubungan seksual, 2) komentar -pernyataan verbal seperti pernyataan yang ditujukan kepada perempuan, humor dan pernyataan tentang perempuan dalam kaitannya dengan seksualitas, 3) tindakan non verbal seperti pelecehan seksual, penyerangan dengan kekerasan, menyentuh bagian seksual. Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk pelecehan seksual. Sementara itu, *Centers for Disease Control* mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban atau tindakan yang tidak dapat disetujui atau ditolak oleh korban.⁴ Korban kekerasan seksual tentu menjadi masalah yang signifikan di Indonesia.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat puluhan ribu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan pada 2021. Pada tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan fenomena gunung es. Dapat diartikan, jumlah kasus yang benar-benar terjadi dapat menjadi lebih serius daripada yang diketahui sebelumnya. Masalah yang muncul sebenarnya lebih kompleks dan lebih besar dari masalah yang muncul di permukaan.⁵ Mengatasi permasalahan korban kekerasan seksual yaitu bisa dengan melakukan sosialisasi ke setiap desa ataupun sekolah mengenai kekerasan seksual, membuat komunitas yang

⁴ Mannika Ghinanta, Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.7, No.1 (2018), hal 2-3

⁵ Victoria Mantellean, "Pemerintah Catat 6.500 lebih Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2021", (Kompas.com 19-01-2022 pukul 18.55 WIB), tersedia di : <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all> diakses pada 12 februari pukul 21.45 WIB.

bertujuan memberantas kekerasan seksual. Meskipun hal tersebut sudah berusaha dilakukan namun masih saja ada berita korban kekerasan seksual yang muncul.

Menurut Al.Faruq dilansir dari BREBESNEWS.co mengacu dari hasil pendampingan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Brebes menyatakan bahwa sebanyak 52 korban kekerasan seksual di Kabupaten Brebes, dari Januari hingga November 2021. Sebanyak 28 perempuan mengalami kekerasan fisik dan psikis. Rinciannya, 16 perempuan mengalami kekerasan fisik, 5 kekerasan psikis, 5 kekerasan seksual, dan 5 lainnya penelantaran. Namun semuanya sudah mendapatkan advokasi dan penanganan dari dinas terkait.⁶

Table 1.1

Jumlah pendampingan pada anak korban kekerasan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Brebes dari Januari-November 2021

No	Jenis Kekerasan diterima Korban	Jumlah Korban
1	Kekerasan seksual	43 Anak
2	Kekerasan fisik	5 Anak
3	Di telantarkan	4 Anak
Jumlah		52 Anak

Tabel 1.2

Jumlah pendampingan pada perempuan korban kekerasan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Brebes dari Januari-November 2021

No	Jenis Kekerasan diterima Korban	Jumlah Korban
1	Kekerasan seksual	5 Perempuan
2	Kekerasan fisik	16 Perempuan
3	Kekerasan psikis	5 Perempuan
4	Di telantarkan	5 Perempuan
Jumlah		31 Perempuan

⁶ Redaktur, "Sepanjang tahun 2021 52 Anak di Brebes jadi Korban Kekerasan, (Brebesnews.co 27 Desember 2021) <https://brebesnews.co/2021/12/sepanjang-tahun-2021-52-anak-di-brebes-jadi-korban-kekerasan/> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 23.00 WIB.

Penyelenggaraan tugas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yaitu, Merumuskan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian kependudukan, penyuluhan dan pergerakan, keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai landasan pelaksanaan kegiatan. Memimpin koordinasi kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk, penyuluhan dan pergerakan, keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan perangkat daerah terkait di jajaran instansi pemerintah kabupaten, provinsi, pusat dan nonpemerintah. Pelaksanaan kebijakan di bidang emansipasi perempuan dan perlindungan anak dengan instansi perangkat daerah terkait di tingkat kabupaten, provinsi, pusat dan nonpemerintah.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kab. Brebes telah melakukan pelayanan dengan baik dalam penanganan korban kekerasan seksual sehingga dapat memulihkan kembali kondisi sosialnya dalam menjalani kehidupan. Pencegahan trauma bertujuan agar korban tidak merasa minder, tidak merasa jadi anti sosial, tidak merasa dibully oleh sekitarnya. Dengan cara penguatan kepada korban secara langsung, agar korban tidak menjadi anti sosial walaupun usianya masih remaja. Dengan cara penguatan, memotivasi korban, dan juga orang tuanya. Karena peran orang tua itu penting, ketika anaknya mengalami kekerasan seksual, jika orang tua memarahi anak, pasti mentalnya akan memburuk, dan traumanya akan semakin berlebihan, sehingga kondisi emosi akan semakin tinggi dan memburuk, jika tidak ada kenyamanan dalam lingkungan keluarga, jika anak masih mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka proses konseling dapat membantunya. Faktor kesembuhan bukan hanya melalui DP3KB, akan tetapi lingkungan terdekatnya juga, seperti keluarga.

DP3KB Kabupaten Brebes memberikan motivasi tidak hanya kepada korban, melainkan orang tuanya juga. Setelah orang tua ke lingkungan sekitar, seperti ketua RT, kades, kades. Karena ketika ada korban lapor, biasanya ketua RT, Kades, atau

Kadus juga mengetahui. Tujuannya agar korban ketika bergabung dengan lingkungan sekitar tidak merasa minder. Apabila anak sudah jadi korban kemudian terkena judgment, maka trauma akan muncul kembali. Judgment negatif itulah yang menjadi hambatan pemulihan korban. Salah satu cara untuk mendorong psikologi positif adalah melalui pendekatan agama atau spiritual, yang dapat membantu para korban yang sedang berjuang secara fisik dan spiritual untuk mengarungi kehidupannya.

Proses penanganan korban kekerasan seksual di Dinas Pembinaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kab Brebes menggunakan program *trauma healing* melalui konseling keluarga. Jenis penanganan merupakan implementasi kegiatan dakwah irsyad, yang mana dakwah irsyad yaitu proses penyampaian ajaran Islam dari seorang da'i ke mad'u untuk memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan jiwa kepada orang-orang yang terpinggirkan atau kelompok khusus sebagai bentuk pembinaan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.⁷

Sehubungan dengan hal ini, penulis akan mengkaji upaya *trauma healing* dalam menangani korban kekerasan seksual. dimana *trauma healing* adalah metode penanganan korban kekerasan seksual, yaitu tahapan yang diterapkan pada proses penyembuhan diri (biasanya dari gangguan psikologis, trauma, dll), dibimbing dan diarahkan diri sendiri, namun seringkali hanya dibimbing oleh insting. Proses tersebut menghadapi peruntungan yang beragam karena sifatnya yang amatir, meskipun motivasi diri adalah aset terbesarnya. Nilai penyembuhan diri terletak pada kemampuan beradaptasi terhadap pengalaman unik dan kebutuhan individu. Proses ini dapat didukung dan dipercepat dengan teknik intropeksi. *Trauma healing* adalah

⁷Enjang dan Abdul Mujib, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*”, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), Hal144

teknik penyembuhan gangguan psikologis yang dialami seseorang akibat lemahnya ketahanan mental yang buruk.⁸

DP3KB Kabupaten Brebes melakukan kunjungan kerumah korban kekerasan seksual, memberikan bimbingan serta memotivasi korban. Tidak hanya korban yang diberikan motivasi melainkan keluarga korban juga. Karena sebenarnya keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kegiatan sosial, meskipun dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak bisa di anggap sepele atau di abaikan begitu saja.

Menurut Nurikhsan, keluarga adalah sistem sosial yang alamiah dan keluarga memiliki fungsi yang mampu membentuk aturan, komunikasi dan negosiasi. Menurut Pujosuwarno, konseling keluarga adalah konseling bagi keluarga yang menghadapi masalah keluarga yang mengganggu ketentraman hidup keluarga tersebut. Konseling keluarga adalah upaya membantu individu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah keluarga dan mengusahakan terciptanya perubahan perilaku yang positif baik bagi individu maupun anggota keluarga lainnya.⁹

Alasan memilih konseling keluarga sebagai bentuk penanganan bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes, yaitu karena melalui konseling keluarga pihak penanganan bisa mengetahui kasus yang dialami korban dari sudut pandang orang terdekat korban seperti orang tua maupun kerabat terdekat.

⁸ Imam Maulana Yusuf, Siti Fatimah, Evi Noviawati, *Implementasi Trauma healing dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, Jurnal ABDIMAS GALUH, Vol.3, No.1, Maret 2021, hal. 66.

⁹ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015. Hlm 17-19

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana hasil proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui hasil proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambahkan manfaat kepada pembaca baik manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai pengetahuan tentang *trauma healing* melalui konseling keluarga dalam mengatasi kekerasan seksual dan sebagai sumber informasi bagi konselor maupun penulis dan pengembangan pengetahuan di bidang Bimbingan

Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat praktis

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau rujukan tentang *trauma healing* melalui konseling keluarga yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes kepada korban kekerasan seksual.

E. Tinjauan Pustaka

1. Syerly Deborah dkk, 2018, jurnal yang berjudul “*Trauma dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga*”. Pada penelitian ini menggunakan metode pengukuran yang diterapkan, adalah melalui *Partisipatory Action Reseach* (PAR). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian mereka adalah penyintas yang mengalami kekerasan psikis dan fisik. Bentuk kekerasan yang dialami peserta: a) Kekerasan fisik: dipukul, ditendang, dijambak, didorong, dicekik. b) Kekerasan psikis: dihina dengan kata-kata kasar, ancaman perselingkuhan. c) Kekerasan ekonomi: Tidak dipertahankan, memerintahkan perempuan menanggung biaya anak. Faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap partisipan: a) Kecemburuan: Kecemburuan karena pendapatan perempuan lebih tinggi dan ia memiliki pekerjaan, perempuan berteman dengan orang lain. b) Perselisihan tentang anak: Masalah biaya insidentil, keterbatasan dalam menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga (jajah rokok), masalah kehadiran di sekolah dan pengasuhan anak dapat menyebabkan kekerasan psikologis. c) Kehamilan/Ketidaksiapan Suami terhadap anak/keluarga: Tingkat kedewasaan suami sebagai

ketidaksiapan untuk membentuk suatu hubungan atau keluarga dan ketidaksiapan suami atas kelahiran seorang anak.¹⁰

Kemiripan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berurusan dengan korban trauma kekerasan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dengan spektrum yang luas, dalam penelitian tersebut penulis mengkaji tentang kekerasan seksual yang terjadi di kalangan perempuan.

2. Ivo Noviana, 2015, jurnal yang berjudul "*Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse : Impact and Handling*", pada temuan penelitian ini bahwa anak-anak berisiko menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat kecanduannya yang tinggi. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu anggota keluarga, otoritas sekolah atau lainnya. Trauma bagi anak-anak yang mengalami kekerasan seksual yang akan mereka alami seumur hidup. Luka fisik bisa sembuh, tapi luka yang tersimpan di pikiran belum tentu hilang dengan mudah. Hal ini perlu diwaspadai karena korbannya adalah anak-anak. Mengingat dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak korban, peran aktif masyarakat, individu dan pemerintah dalam menangani kekerasan seksual terhadap anak menjadi sangat penting. Sistem perlindungan anak yang efektif membutuhkan komponen terkait. Komponen-komponen ini meliputi sistem kesejahteraan anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mempromosikan perilaku yang sesuai dalam masyarakat. Selain itu, diperlukan kerangka hukum dan kebijakan

¹⁰ Syerly, Deborah, Ayu Muthmainnah, Louis Herlinda, dan Suhiandy Sulaiman Tanawi, "*Trauma dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga*", *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol.7 no. 2, 2018, hal 129.

pendukung, serta sistem data dan informasi untuk perlindungan anak di bawah umur.¹¹

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang penanganan dan dampak kekerasan seksual. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, dimana penelitian tersebut subjek penelitiannya adalah anak-anak, sedangkan pada penelitian ini adalah perempuan remaja. penelitian tersebut lebih fokus kepada anak, dan tidak menggunakan program konseling.

3. Esmu Diah Purbararas, 2018, jurnal yang berjudul "*Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja*". Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan pencatatan. Adapun hasilnya, kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, baik itu anak-anak, remaja, dan lansia. Kekerasan seksual ini dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan sebagian besar pelaku penyerangan seksual ini adalah orang-orang terdekat korban. Korban mengatakan bahwa alasan utama yang dilakukan korban adalah paksaan dan ancaman, sehingga korban tidak mau melakukannya karena takut dan tidak dapat bertindak lagi.¹²

Adapun persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian diatas yaitu, persamaanya membahas mengenai trauma korban kekerasan seksual. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian diatas tidak menggunakan konseling, sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan konseling keluarga, dan perbedaan tempat penelitian.

¹¹ Ivo Noviana, "*Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penangananya Child Sexual Abuse : Impack and Hendling*" Jurnal Sosio Informa, Vol.01 No.1, 2015, Hal.26-27.

¹² Esmu Diah Purbararas, "*Problema Traumatik : Kekerasan Seksual pada Remaja*", Jurnal Ijtimaiya, Vol.2 No.1, 2018, hal.84-85.

4. Naely Soraya mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas UIN Walisongo Semarang. Skripsi 2018 dengan judul *Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan untuk menilai keadaan psikologis korban kekerasan seksual terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan pertama LP-PAR Kota Pekalongan terhadap anak penyintas trauma kekerasan seksual meliputi tahap aduan atau pelaporan, kedua pendaftaran dilakukan oleh tim full time, ketiga penanganan medis, keempat perawatan psikologis, kelima perawatan hukum, keenam perawatan spiritual, ketujuh perawatan sosial. . Selain itu, treatment yang dilakukan oleh LP-PAR di kota Pekalongan sesuai dengan prinsip, fungsi dan tujuan konseling Islami yaitu dalam melakukan proses konseling, konselor berusaha menghilangkan trauma yang dialami korban dengan terapi. terapi bermain, menggambar dan melukis, diskusi, dll. Setelah traumanya sembuh, konselor akan menggugah keimanan korban dengan meningkatkan motivasi untuk beribadah, membaca Al Quran, mengajarkan sholat dan selalu berprasangka baik terhadap rencana Allah SWT. Konselor juga memberikan petunjuk sesuai dengan apa yang diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Fungsi Penyuluhan Islam di LP-PAR Kota Pekalongan memiliki bentuk sebagai berikut: fungsi penyembuhan, fungsi perlindungan dan fungsi pengembangan.¹³

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang trauma korban kekerasan seksual. dan perbedaanya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan

¹³ Naely Soraya, Skripsi: *Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. xiii.

perspektif bimbingan konseling islam, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan konseling keluarga.

5. Imam Maulana Yusuf, Siti Fatimah, dan Evi Noviawati, , 2021, jurnal yang berjudul “*Implementasi Trauma healing dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual*”, Temuan penelitian adalah: 1) Kader PKK di Desa Pajaten Kecamatan Sidamuli Kabupaten Pangandaran belum memahami pengetahuan tentang kekerasan seksual terhadap anak, 2) Keterlibatan kader PKK di Desa Pajaten Kecamatan Pajaten Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran masih belum optimal, 3) Meningkatnya jumlah korban kekerasan seksual anak pada periode 2017-2019 lalu, sehingga berdampak pada keprihatinan desa dan perlu diselesaikan secara cepat dan tepat, 4) Kurangnya sikap aktif dan peduli terhadap suatu kecelakaan, yang tidak sesuai dengan aturan, yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat.¹⁴

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian di atas, persamaanya yaitu menangani korban kekerasan seksual dengan menggunakan *trauma healing*. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian di atas dalam menangani korban tidak menggunakan teknik konseling, namun penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan *trauma healing* melalui konseling keluarga.

6. Khusnul Fadillah, 2018, jurnal yang berjudul “*Pemulihan Trauma Psikososial pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih*”, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penelitian menunjukkan bahwa yayasan pulih melakukan upaya pemulihan bagi korban kekerasan seksual melalui pemberian dukungan dan konseling. Dalam upaya pemulihan, korban kekerasan seksual melalui fase-fase berikut: Fase emosional

¹⁴ Imam Maulana Yusuf, Siti Fatimah, dan Evi Noviawati, “*Implementasi Trauma healing dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual*”, *Jurnal Abdimas Galuh*, vol. 3, No. 1, 2021, hal. 63.

seperti fase penyangkalan, kemarahan, depresi, dan penawaran sebelum akhirnya mencapai fase penerimaan.¹⁵

Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Adapun persamaanya yaitu membahas tentang penanganan atau pemulihan korban kekerasan seksual. Perbedaanya yaitu, penelitian diatas menggunakan trauma psikososial, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan *trauma healing* melalui konseling keluarga.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan “penelitian lapangan (*Field Reseach*)” yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Maka yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan sebagai suatu cara untuk meneliti permasalahan yang ada di DP3KB mengenai dampak kekerasan seksual dan proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa atau kejadian di lapangan atau di tempat penelitian. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian yang menghasilkan

¹⁵ Khusnul Fadillah, “Pemulihan Trauma Psikososial pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 7, No. 2, 2018, hal. 1

data berupa ungkapan atau kalimat yang diperoleh langsung dari daerah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual. di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes.

2. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu Data Primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung:

- a) Data primer adalah data diteruskan langsung dari responden ke pengumpul data. Data berupa catatan hasil wawancara dan observasi. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara detail. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dan observasi dengan pembimbing, kasi pemberdayaan perempuan, dan pekerja sosial DP3KB Kabupaten Brebes.
- b) Data sekunder adalah data yang didapat dari buku, catatan, catatan harian atau media sosial, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Tentang masalah di Indonesia, terutama di daerah Brebes sendiri yang sering mengunggah berita mengenai korban kekerasan seksual melalui via Instagram dan media sosial lainnya.

3. Definisi Konseptual Variabel

- a) Pengertian *trauma healing*

Trauma adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa seseorang sehingga mengakibatkan ketakutan yang mendalam. Kata *healing* mempunyai arti penyembuhan, tentang memulihkan keseimbangan hidup seseorang dan hubungan seseorang dengan orang lain. *Trauma healing* menurut penulis dapat diartikan sebagai upaya penyembuhan dan mendamaikan seseorang yang mengalami ketidakstabilan jiwa akibat sebab tertentu seperti korban kekerasan seksual.

b) konseling keluarga

Konseling keluarga dalam pengertian penulis adalah suatu bantuan untuk memecahkan masalah-masalah keluarga atau anggota keluarga, agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara optimal, sehingga anggota keluarga dapat mengatasi permasalahan atas dasar kecintaan terhadap keluarga.

c) Korban Kekerasan seksual

Korban kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku dengan muatan seksual yang dilakukan oleh seseorang tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang dituju (korban), yang mengakibatkan akibat negatif seperti rasa malu, mudah tersinggung dan kehilangan harga diri.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode utama, kemudian metode observasi dan dokumentasi sebagai pendukung. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode tersebut sebagai metode untuk mengamati dan mencatat serta mengumpulkan fenomena yang berkaitan dengan *trauma healing* melalui konseling keluarga yang menjadi subjek penelitian.

a) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dari pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan mencatat atau merekam tanggapan responden. Teknik wawancara adalah teknik penelitian mendalam terhadap data atau informasi, yang dilakukan kepada responden dalam bentuk pertanyaan lanjutan setelah teknik kuesioner berupa pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang ditujukan kepada kasi pemberdayaan perempuan, pembimbing konseling, dan pekerja sosial DP3KB sebagai metode utama untuk memperoleh data berupa dampak kekerasan seksual dan proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual yang diberikan DP3KB Kabupaten Brebes. Sehingga dari metode ini didapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kemudian penulis akan merinci kriteria informan penelitian, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial di DP3KB Kabupaten Brebes yang sudah terlatih dan bisa berkomunikasi dengan baik kepada korban kekerasan seksual.
- 2) Pembimbing konseling atau psikolog di DP3KB Kabupaten Brebes yang profesional dalam memahami proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual.
- 3) Korban kekerasan seksual yang berusia 12-15 tahun yang sedang menerima atau telah menerima proses *trauma healing* melalui konseling keluarga di DP3KB Kabupaten Brebes.
- 4) Keluarga korban kekerasan seksual.
- 5) Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes.

Kriteria poin (2) adalah seorang psikolog yang sudah memiliki pengalaman dan telah menerima latihan serta aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh DP3KB Kabupaten Brebes.

Kriteria poin (3) pertimbangannya adalah korban yang mengalami kekerasan seksual sampai pada pelecehan sehingga menyebabkan trauma pada diri korban yang membuat depresi hingga menuju pada tanda-tanda

gangguan mental. Selain itu tidak semua korban kekerasan seksual bisa dijadikan sebagai informan, mengingat korban yang berusia dibawah 12 tahun masih belum bisa memahami perlakuan kekerasan atau pelecehan seksual. Sedangkan korban yang berusia diatas 15 tahun itu merupakan masa transisi remaja ke masa dewasa awal sehingga pada masa itu korban sudah memahami perlakuan atau tindak kekerasan seksual, sehingga tidak masuk kedalam informan penelitian.

Tabel 1.3 Jumlah Keseluruhan Informan Yang diambil Peneliti Berdasarkan Kriteria

No	Informan	Jumlah
1	Pekerja sosial	1
2	Pembimbing konseling	1
3	Korban kekerasan seksual	2
4	Keluarga	2
5	Kepala DP3KB	1
Total		7

b) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan langsung oleh seorang peneliti terhadap tempat atau objek penelitian, teknik ini mengharuskan seorang peneliti turun langsung kelapangan untuk meliputi semua permasalahan atau peristiwa ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

Jenis observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi tersamar, dimana observasi dilakukan apabila ada data yang dirahasiakan oleh peneliti dalam observasi tersebut sehingga peneliti tidak berbicara secara terang-terangan mengenai observasi yang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan data. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk, dan keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes, serta sarana prasarana penunjang kegiatan dan aktivitas dalam proses *trauma*

healing, program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh DP3KB Kabupaten Brebes.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui rekaman peristiwa masa lalu berupa gambar, tulisan, dan karya monumental seseorang. Adanya dokumentasi dalam penelitian hendaknya memperkuat dan mendukung pengumpulan data pada saat wawancara dan observasi. Untuk memperoleh data, peneliti membekali diri dengan notebook, tape recorder dan kamera. Alat-alat ini digunakan untuk menangkap informasi verbal dan non-verbal selengkap mungkin..

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, seperti pendapat dari Deni Andriana bahwa peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi sumber

Teknik triangulasi sumber, teknik ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan dan meneliti kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Misalnya selain melalui wawancara peneliti juga bisa membandingkan observas, dokumen tertulis dan lain sebagainya. Maka akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

b) Triangulasi metode

Teknik ini digunakan dengan menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan informasi melalui perspektif atau sudut pandang yang berbeda, dengan harapan hasilnya mendekati kebenaran.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan pengolahan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis menggunakan deskriptif, agar dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Adapun analisis data yaitu:

a) Reduksi data

Penelitian reduksi data adalah peneliti yang meringkas dan memilih hal-hal yang hakiki, memusatkan perhatian pada hal-hal yang hakiki dan membentuk kategori-kategori. Dengan demikian, datanya jelas dan memudahkan pengumpulan data dan penelitian lebih lanjut jika diperlukan. Pada penelitian ini, data yang dihasilkan terlebih dahulu dikelompokkan secara tematik, setelah itu dipilih data mana yang digunakan dalam penelitian dan data mana yang tidak digunakan.

b) Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti kemudian menyajikan data dalam pola berupa uraian singkat, grafik, bagan, matriks, network, dan grafik. Jika model yang ditemukan didukung oleh data selama pencarian, maka pola ini menjadi pola baku, yang kemudian ditampilkan di bagian akhir laporan penelitian. Dalam penelitian ini, setelah direduksi, data diolah dalam bentuk naratif, sehingga memudahkan dalam melakukan analisis terkait dengan permasalahan yang ada di wilayah tersebut.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan dari semua yang terkandung dalam reduksi data dan penyajian data. Pada prinsipnya, data harus diperiksa validitasnya untuk mendukung kesimpulan yang akan dibuat. Kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna, arti dan penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dianalisis dengan mencari hal-hal yang penting.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Trauma healing

1. Pengertian *Trauma healing*

Trauma healing berasal dari dua kata yaitu trauma dan healing. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa trauma adalah suasana hati atau perilaku tidak normal yang diakibatkan oleh tekanan psikis atau cedera fisik. Trauma psikologis adalah suatu guncangan emosional yang diakibatkan oleh kerusakan besar pada perkembangan psikologis seseorang. Menurut Rebers, trauma psikologis adalah istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan luka psikologis yang disebabkan oleh serangkaian serangan emosional yang ekstrem. Menurut Erikson, trauma psikologis didefinisikan sebagai tekanan mental yang disebabkan oleh kehidupan emosional yang terganggu. Salah satu jenis trauma adalah trauma fisik. Trauma fisik disebabkan oleh berbagai hal, seperti cedera serius yang disebabkan oleh cedera fisik. Menurut Erikson, trauma fisik adalah keadaan cedera pada organisme yang disebabkan oleh cedera atau kekerasan.¹⁶

Kata *healing* memiliki arti penyembuhan. Penyembuhan adalah peristiwa spontan yang terjadi melalui semacam anugerah. Penyembuhan ini dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan dengan perantara siapa saja. Penyembuhan adalah tentang memulihkan keseimbangan hidup seseorang dan hubungan seseorang dengan orang lain. Penyembuhan bisa jadi memulihkan perselisihan dimasa lalu, dendam, sakit hati, maupun rasa bersalah yang dimiliki

¹⁶ Syerly, Deborah, Ayu Muthmainnah, Louis Herlinda, dan Suhiandy Sulaiman Tanawi, "Trauma dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol.7 no. 2, 2018, hal124-125.

seseorang.¹⁷ Berdasarkan pengertian diatas *trauma healing* dapat diartikan sebagai upaya penyembuhan dan mendamaikan seseorang yang mengalami ketidakstabilan jiwa akibat sebab tertentu, seperti korban kekerasan seksual, bencana alam, kecelakaan, dan sebagainya.

2. Tipe-tipe Trauma

Trauma bisa terjadi kepada siapa saja yang pernah mengalami kejadian buruk terhadap hidupnya, seperti korban kekerasan seksual, pemerkosaan, kecelakaan dan bencana alam. Gangguan setelah trauma dialami saat peristiwa terjadi, bahkan bisa sampai jangka panjang. Hingga korban mengalami gangguan tegang atau sering merasa cemas, susah tidur, kesulitan dalam berkonsentrasi atau tidak mudah fokus, bahkan bisa kehilangan makna hidupnya. Seseorang terkadang merasa cemas ketika menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi dalam aktivitasnya.¹⁸ Selanjutna Cavanagh membagi trauma kedalam empat tipe, antara lain:

- a) Trauma situasional, terjadi akibat bencana alam, kecelakaan, pencurian, perceraian, kehilangan keluarga, pemerkosaan, kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam berbisnis, dll.
- b) Trauma perkembangan, biasanya terjadi pada tahap perkembangan. Penolakan oleh teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, acara terkait kencan, keluarga, dll.
- c) Trauma intrapsikis, seringkali terjadi akibat kejadian internal seseorang yang menimbulkan rasa cemas secara berlebihan, seperti munculnya homoseksualitas, munculnya perasaan benci terhadap seseorang yang seharusnya dicintai, dll.

¹⁷ Made Suwenten dan Indra Dewanto, "*Ultimate Self Healing (Damai dan Bahagia dihati)*", (Jakarta Selatan: Inspirator Akademy, 2019), hal. 29-30.

¹⁸ Ulin Nihayah, dkk, "*The Academic Anxiety of Students in Pandemic era*", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 2, No 1, 2021, hal 42.

d) Trauma eksistensial, trauma ini sering terjadi akibat kekurangan rasa percaya diri atau merasa tidak berarti dalam kehidupan.¹⁹

Chaplin menyatakan beberapa istilah yang berkaitan dengan trauma, yaitu:

- a) Plural traumata, adalah satu luka, baik yang bersifat fisik maupun psikologis,
- b) *Traumatic delirium*, adalah satu keadaan delirium yang disebabkan luka di otak.
- c) *Traumatic neurosis*, adalah satu neurosa disebabkan oleh suatu pengalaman yang menyakitkan hati.
- d) *Traumatic psychosis*, adalah satu keadaan psikosis yang ditimbulkan oleh luka di otak. Seseorang yang hidup dengan pengalaman traumatik akan sering mengalami *flash back*.²⁰

Al.Rasyidin mengungkapkan dalam bukunya bahwa trauma dikelompokkan pada tiga tipe yaitu:

- a) *Intrusive*, yaitu berupaya untuk melupakan kejadian traumatis.
- b) *Avoident*, yaitu penolakan atau berusaha menjauhi keadaan emosi yang muncul berkenaan dengan peristiwa traumatis itu, penolakan berhubungan dengan orang lain, dan penolakan atas situasi yang dapat mengingatkan kejadian traumatis.
- c) *Hyperarousal*, yaitu reaksi berlebihan, emosi yang meledak-ledak, kecurigaan yang berlebihan, gangguan tidur, panik dan gampang marah.²¹

¹⁹ Kusmawati Hatta, "Trauma dan Pemulihanya (Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami)", (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), hal. 19-20.

²⁰ Kusmawati Hatta, hal. 32.

²¹ Al.Rasyidin, "Pendidikan dan Konseling Islam", (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), hal.295

3. Manfaat *Trauma healing*

Menurut Robert A. Baron dalam buku Psikologi Sosial menyatakan beberapa manfaat *Trauma healing* diantaranya yaitu:

a) Mengurangi rasa stress berlebihan

Selama mereka memiliki trauma tertentu, banyak orang cenderung menutupi kejadian di masa lalunya karena takut dihakimi dan dipermalukan. Padahal, keterbukaan bisa menjadi solusi yang tepat. Ketika bercerita secara terbuka, itu adalah bagian dari *trauma healing*.

b) Meningkatkan kontrol atas seluruh emosi

Trauma healing juga dapat meningkatkan kontrol atas semua emosi. Awalnya, korban mungkin merasa rentan dan penuh gangguan. Nyatanya, respons emosional yang meningkat terhadap trauma karena keinginan untuk menghindari bahaya serupa di masa depan adalah hal yang wajar.

c) Meredakan memori trauma

Kenangan trauma dapat terjadi kapan saja. Nyatanya, ada kemungkinan ingatan ini akan menghantui Anda selama bertahun-tahun. Akibatnya, tubuh seringkali tanpa disadari memicu respons fisik atau emosional. Di sinilah *trauma healing* akan memainkan peran besar dalam menghilangkan gangguan tersebut. Melalui penyembuhan yang teratur, para korban dapat mulai memutuskan ikatan kuat dari ingatan trauma mereka.

d) Memahami makna di balik trauma

Korban dapat memahami makna dibalik trauma tersebut. Mengingat sifat manusia, mereka cenderung ingin menemukan kejelasan di balik

sebuah pengalaman. Oleh karena itu *trauma healing* akan menjadi metode untuk menemukan makna dari trauma tersebut.²²

Baranowsky & Lauer menjelaskan manfaat *trauma healing* bagi siapa saja yang pernah mengalami kejadian buruk yang mengganggu hidupnya, yaitu membantu seseorang yang merasa tidak sepenuhnya hidup karena terkena dampak dari pengalaman atau kejadian traumatis. Strategi yang dapat membangun perhatian pada aktivitas setiap orang sehingga lebih penting untuk membantu mereka kembali hadir di dunianya sehingga mereka dapat hidup dengan rasa aman dan sejahtera.²³

Trauma healing mempunyai banyak manfaat bagi korban kekerasan seksual. Berikut merupakan manfaat *trauma healing* :

- a) Menghilangkan beban dipikiran.
- b) Membuat bahagia.
- c) Menjadi pribadi yang lebih ikhlas.
- d) Menjadi semangat kembali.
- e) Membuat hati tenang dan tentram.
- f) Lebih menerima keadaan.²⁴

4. Metode *Trauma healing*

Trauma adalah pengalaman atau perilaku yang merusak kehidupan yang tidak normal atau tidak biasa karena tekanan psikologis. Metode *trauma healing* adalah mengatasi peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna pada korban trauma dan pendampingan konselor. Menurut Cavanagh, metode penyembuhan trauma umumnya dibagi menjadi tiga fase:

²² Robert A. Baron, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 80.

²³ Kusmawati Hatta, hal. 116.

²⁴ Haryati, "*Terapi Bermain Trauma healing dengan Alat Permainan Edukatif (APE) Buatan Sendiri Pasca Gempa pada Peserta Didik Kelompok TK A Paud Terpadu Putra Kaili Permata Bangsa*", (Palu: Paud Terpadu Putra Kaili Permata Bangsa, 2019), hal 4.

- a) Pertama; Tahap awal konseling yang terdiri dari *Introduccion, Invitation, and Environmental suport*. Dalam tahapan konselor membangun hubungan dengan korban yang disebut dengan *Working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna sehingga korban akan mampu mempercayai dan mengeluarkan semua isi hati, perasaan dan harapan sehubungan dengan trauma kepada korban dengan gejala-gejala yang dialami, sehingga korban paham betul apa yang sedang ia alami dan konselor membantu sepenuhnya.
- b) Kedua; Tahap tengah (*working stage*), dimana konselor berfokus pada penemuan trauma yang dialami korban melalui observasi dan evaluasi selanjutnya berdasarkan apa yang telah ditemukan.
- c) Ketiga; Tahap akhir konseling ini ditandai dengan beberapa aspek: pengurangan kecemasan trauma korban, perubahan perilaku korban ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis, tujuan hidup yang jelas di masa depan dan perubahan sikap positif terhadap korban yang mengalami trauma, misalnya ketakutan akan kekerasan yang dialami korban selama masa trauma.²⁵

Muhibbin Syah mengatakan bahwa pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan memahami rangsangan yang masuk melalui panca indera seperti mata dan telinga kemudian mengolahnya secara objektif untuk memahaminya. Tahap ini juga disebut tahap *actin*. Tujuan fase ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengeksplor trauma serta kepribadian korban atau tindakan dan lingkungan dalam pemulihan trauma tersebut.²⁶

Menurut Herman, dalam penelitian Angesty Putri, ada tiga tahap dalam *trauma healing* bagi korban kekerasan seksual:

²⁵ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 2006), Hal 137

²⁶ Putri Sri Ramadhanti, "*Guided Imagery For Trauma*", (Cianjur : Guepedia, 2002), hal.32.

a) *Establishing safety*

Tahapan ini mencakup langkah-langkah untuk membuat individu merasa nyaman dan aman dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu tujuan pada tahap ini adalah mengajarkan individu untuk memilih lingkungan yang menjamin keselamatan.

b) *Remembrance and mourning*

Pada tahap ini, individu diperkenankan untuk secara bebas menceritakan, menginterpretasikan, dan meratapi semua cerita dan perasaannya tentang kekerasan seksual yang dialaminya. Setelah menyadari dan memahami apa yang terjadi pada mereka dan melepaskan beban mereka, masyarakat dibimbing untuk mengatasi emosi negatif yang merupakan dampak dari kekerasan seksual.

c) *Reconnection*

Fase ini bertujuan untuk memberikan makna baru bagi korban yang telah mengembangkan keyakinan salah akibat kekerasan seksual. Individu juga menciptakan diri dan masa depan baru dengan membentuk hubungan baru..

Trauma healing bagi penyintas sangat dipengaruhi oleh hubungan yang mendukung dengan orang lain, sehingga diperlukan peran eksternal yang penting dalam proses penyembuhan.²⁷

5. Penanganan Trauma

Mengatasi trauma bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang, suatu usaha yang dilandasi tindakan yang mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku seseorang agar mendapatkan tujuan tertentu²⁸. Itu harus

²⁷ Angesty Putri, “Rancangan Intervensi”, (Tesis S2 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2010), hal.33.

²⁸ Fahrurrazi, dkk, “The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hal 74

dilakukan oleh orang yang terlatih dan profesional seperti seorang konselor atau psikolog dengan pengetahuan potensial, khususnya dalam konseling dan trauma. Berikut adalah beberapa perawatan trauma:

a) *Anxiety management*

Anxiety management Manajemen Kecemasan mengajarkan berbagai keterampilan manajemen trauma: (1) *Relaxation training*, belajar mengendalikan rasa takut dan kecemasan secara sistematis, dan mengendurkan kelompok otot utama. (2) *Breathing retraining*, belajar pernafasan perut, melatih pernapasan agar tidak terlalu cepat, yang tidak lagi menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan reaksi fisik yang buruk seperti jantung berdebar. (3) *Positive thinking and self-talk*, belajar menghilangkan pikiran negatif dan beralih ke pikiran positif ketika dihadapkan pada hal atau kejadian yang dapat menimbulkan stres. (4) *Assertiveness training*, belajar mengungkapkan harapan, keyakinan dan perasaan tanpa menyalahkan atau menyakiti orang lain. (5) *Thought stopping*, mengalihkan pikiran ketika memikirkan sesuatu yang dapat menimbulkan stress.

b) *Cognitive Therapy*

Terapis membantu mengubah keyakinan irasional yang dapat mengganggu emosi dan aktivitas. Misalnya, seorang korban perkosaan mungkin menuduh dirinya sendiri ceroboh. Tujuan kognitif adalah untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran irasional untuk memerangi pikiran-pikiran tersebut, pikiran-pikiran ini menjadi lebih realistis sehingga pencapaian emosi lebih seimbang.

c) *Exposure Therapy*

Terapis membantu menghadapi situasi tertentu, orang lain, obyek, ingatan, atau emosi yang dapat membangkitkan kembali trauma dan menciptakan ketakutan yang tidak realistis dalam hidup mereka. Terapi dapat bekerja dengan cara melepaskan imajinasi, yang mendorong pasien

untuk mengulang cerita secara mendetail. *Exposure in reality* yaitu membantu menghadapi situasi yang sekarang aman tetapi harus dihindari karena menyebabkan kecemasan yang kuat.

d) *Play Theraphy*

Terapi menggunakan permainan untuk memulai topik yang tidak dapat dimulai secara langsung. Ini dapat membantu klien merasa nyaman memproses pengalaman traumatis mereka.²⁹

Hal yang sama juga disampaikan menurut Sukoco bahwa Terdapat beberapa penanganan trauma yaitu:

a) Pencegahan

Pencegahan berfungsi untuk menghindari masalah sosial bagi korban kekerasan seksual, baik dari korban itu sendiri maupun dari orang-orang di sekitar korban.

b) Rehabilitasi

Rehabilitasi dicapai melalui pembinaan dan bimbingan mental dan keterampilan, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran individu akan fungsi sosial mereka dan untuk menemukan potensi seperti bakat, minat dan hobi, dengan demikian memastikan timbulnya harga diri yang stabil dan rasa tanggung jawab sosial.

c) Resosialisasi

Resosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan klien untuk berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi adalah proses penyaluran dan penempatan klien setelah mendapat bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi individu.

d) Pembinaan tindak lanjut

²⁹ Kusmawati Hatta, hal. 64-66.

Pembinaan lanjutan bertujuan untuk memelihara, memperkuat dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran hidup bermasyarakat. Dari tindak lanjut ini ditentukan apakah klien dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima di masyarakat.³⁰

Menurut Landert menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam penanganan trauma, yaitu:

- a) Analisis, mengumpulkan data dan semua sumber baik yang dikemukakan oleh klien itu sendiri maupun orang terdekatnya.
- b) Sintesis, menghubungkan dan merangkum data.
- c) Diagnosis, mengidentifikasi masalah.
- d) Prognosa, antisipasi apakah permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah.
- e) Terapi, membantu menyelesaikan masalah klien.
- f) *Follow up*, tindak lanjut dalam evaluasi.³¹

Langkah penanganan ini harus dilakukan secara rutin dan memakan banyak waktu. Pandangan dan pengalaman konselor dapat menjadi dasar pemikiran korban. Menurut Goldstein et al, Gundersen & Berget dinamika psikologis berupa saling pengertian, menghargai, keterbukaan, saling menerima, kemudian akan muncul rasa saling peduli³². Perawatan ini

³⁰Liya Kristiani, dkk, “Program Rehabilitasi Sosial. 2020, hal.27

³¹ Citra Widyastuti, dkk, “Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma healing pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 16, No 1, Juni 2019, hal 107.

³² Ali Murtafho, dkk, “The Effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) Model to Reduce the Aggressive Level of Madrasah Aliyah Students”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 3, No. 1, 2022, hal 87

dapat membantu korban merasa lebih nyaman memproses pengalaman trauma mereka.

B. Konseling Keluarga

1. Pengertian Konseling Keluarga

Konseling keluarga berasal dari kata konseling dan keluarga. Konseling secara etimologis berasal dari kata *counselling* (Bahasa Inggris). Menurut Burk dan Steffle, konseling mengacu pada hubungan profesional antara konselor terlatih dan klien, konseling bertujuan untuk membantu klien memahami dan menjelaskan pandangannya tentang kehidupan dan membimbing klien untuk mencapai tujuan penentuan diri sendiri mereka lewat sebuah pilihan yang akan mereka pilih, yang telah diinformasikan oleh apa yang baik dan bermakna bagi mereka dan melalui pemecahan masalah emosional.³³ Hana menjelaskan bahwa konseling dimaksudkan untuk memberikan pelayanan atau informasi kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang yang salah satunya mengalami syok yang disebabkan oleh masalah pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri.³⁴

Keluarga secara etimologi diartikan “ibu, bapak, dengan anak-anaknya; seisi rumah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”.³⁵ Dan secara terminologi yaitu menurut Jalaludin Rakhmat keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan, dan adopsi.³⁶ Sedangkan menurut Nurikhsan, keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah dan keluarga memiliki fungsi membuat aturan, berkomunikasi dan bernegosiasi antar anggotanya. Implikasi dari ketiga

³³ Mariyatul Kibtiyah, “Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya”, *Jurnal sawwa*, vol.9, no.2, April 2014, hal 2-3.

³⁴ Agus Riyadi, dkk, “The Islamic Counseling Contruction in da'wah Science Structure”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2, No.1, 2021, hal 18

³⁵ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 141.

³⁶ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993) hal 120-121.

fungsi tersebut mempengaruhi perkembangan dan keberadaan anggotanya, karena keluarga harus merumuskan pola interaksi anggotanya. Dalam konteks ini, strategi konseling keluarga membantu mempertahankan perubahan hubungan keluarga.³⁷

Konseling keluarga adalah layanan pemberian arahan atau bantuan kepada anggota keluarga melalui sistem kekerabatan untuk membantu memecahkan suatu masalah dan pengembangan diri anggota keluarga³⁸ Sedangkan menurut Crane mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pendidikan yang menitikberatkan pada orang tua klien sebagai orang yang paling berpengaruh dalam membangun sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau watak anggota keluarga yang terkena, melainkan untuk mengubah sistem keluarga dengan mengubah perilaku orang tua.³⁹

Berdasarkan informasi di atas, penulis menyatakan bahwa konseling keluarga harus membantu memecahkan masalah dalam keluarga sehingga keluarga atau salah satu anggota keluarga berkembang dengan sebaik mungkin dan anggota keluarga ini mengatasi masalah berdasarkan kecintaanya pada keluarga.

2. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga dirumuskan oleh para ahli dengan berbagai cara. Menurut Bown, tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) memperoleh individualitas yang memiliki perbedaan dengan keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah

³⁷ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hal 17.

³⁸ Rois Nafi'ul Umam, "Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic", Vol 02, No 02, 2021, hal 125.

³⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Koseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2014, hal 221.

keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut.⁴⁰

Tujuan konseling keluarga juga dirumuskan oleh Glick dan Kessler yang dibagi menjadi 3, yaitu:

- a) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- b) Mengubah gangguan dan ketidakstabilan peran dan kondisi.
- c) Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.⁴¹

Tujuan konseling keluarga adalah untuk menyadarkan anggota keluarga bahwa masalah anggota keluarga mempengaruhi persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya, dan untuk membantu membangun keseimbangan yang menjamin keharmonisan bagi semua anggota keluarga. Anggota mengembangkan dan penghargaan penuh sebagai hasil dari hubungan tersebut.

Menurut Willis, tujuan konseling keluarga dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling keluarga yaitu:

- a) Membantu anggota keluarga untuk menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga merupakan ikatan antar anggota keluarga
- b) Membantu anggota keluarga untuk menyadari fakta bahwa masalah salah satu anggota keluarga mempengaruhi persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga lainnya.
- c) Mencapai keseimbangan yang memungkinkan setiap anggota tumbuh dan berkembang.
- d) Menghargai sepenuhnya pengaruh dari hubungan parental.

⁴⁰ Namora, hal 237

⁴¹ Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, No 2, 2017, Hal 268.

Sedangkan tujuan khusus dari konseling keluarga antara lain:

- a) Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara tertentu
- b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kekecewaan, konflik dan kesusahan yang disebabkan oleh faktor di dalam atau di luar sistem keluarga.
- c) Mengembangkan motif dan potensi diri masing-masing anggota keluarga dengan mendorong, menyemangati dan mengingatkan anggota keluarga.
- d) Mengembangkan pencapaian citra diri orang tua secara realistis dan selaras dengan anggota lainnya.⁴²

3. Pendekatan dalam Konseling Keluarga

Pendekatan konseling keluarga haruslah ditentukan untuk setiap pasien yang mempunyai sebuah masalah, pendekatan tersebut haruslah disesuaikan dengan kondisi masalah klien dan efektivitas keberhasilan dalam proses konseling harus dipastikan. Latipun menyebutkan dalam bukunya Psikologi Konseling bahwa pendekatan konseling keluarga terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu:

a) Pendekatan sistem keluarga

Murray Bown adalah peletak dasar pendekatan sistem untuk konseling keluarga. Menurutnya, anggota keluarga bermasalah ketika keluarga tidak berfungsi (Dysfunctional family). Hal ini disebabkan fakta bahwa anggota keluarga tidak dapat menyingkirkan peran dan harapan yang menentukan hubungan mereka.

Menurut Bown, ada kekuatan dalam keluarga yang bisa menyatukan anggota keluarga, dan kekuatan ini juga bisa menimbulkan individualitas

⁴² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counselling)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 88-89

dengan membuat anggota keluarga bertengkar. Beberapa anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem emosional keluarga yang menyebabkan anggota keluarga mengalami kesulitan (gangguan). Jika dia ingin menyingkirkan situasi yang tidak dapat dioperasi ini, dia perlu melepaskan diri dari sistem keluarga dan karena itu membuat keputusan berdasarkan rasionalitasnya, bukan berdasarkan emosionalnya.

b) Pendekatan *conjoint*

Menurut Satir, permasalahan anggota keluarga terkait dengan harga diri dan komunikasi. Menurutnya, keluarga merupakan fungsi penting dalam hal komunikasi dan kesehatan mental. Ketika harga diri yang diciptakan oleh keluarga sangat rendah dan komunikasi dalam keluarga tidak baik, hal tersebut akan menimbulkan masalah. Satir mengungkapkan pandangan tersebut atas asumsi bahwa anggota keluarga menjadi bermasalah ketika mereka tidak dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang dibicarakan oleh anggota keluarga lainnya.

c) Pendekatan struktural

Minuchin percaya bahwa masalah keluarga seringkali berasal dari konstruksi struktur keluarga dan model transaksional yang tidak tepat. Dalam konstruksi struktur dan proses tersebut, batas antar subsistem keluarga seringkali tidak jelas. Mengubah struktur keluarga berarti menyatukan kembali semuanya dan mengatasi perpecahan di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, ketika sebuah keluarga sedang mengalami gejolak, perlu dilakukan reformulasi struktur keluarga dengan memperbaiki operasional dengan model hubungan yang baru dan lebih tepat.⁴³

⁴³ Latipun, hal 152-153

Pendekatan konseling adalah teori yang menjadi dasar dari suatu kegiatan dan praktik konseling. Menurut Gladding, ada empat pendekatan konseling keluarga, diantaranya adalah:

a) Pendekatan psikodinamika keluarga

Pendekatan ini berfokus pada individu dalam keluarga, bukan sistem sosial dalam keluarga. Tujuan utama pendekatan konseling ini adalah mengubah kepribadian anggota keluarga agar dapat bekerja sama secara sehat dan produktif.

b) Pendekatan pengalaman keluarga

Pendekatan konseling ini hampir sama dengan pendekatan konseling psikodinamik yang lebih menitik beratkan pada individu dalam keluarga. Dimana hubungan keluarga ditandai dengan komunikasi yang terbuka, spesifik, jujur, hubungan sosial yang terbuka dan optimis, serta peran pribadi yang fleksibel dalam keluarga sesuai pada tempatnya.

c) Pendekatan perilaku sosial

Konseling dengan pendekatan perilaku sosial yaitu konseling yang menekankan perubahan perilaku dan membentuk perilaku sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Dalam hal ini, perilaku individu merupakan cerminan dari berbagai hal yang kompleks dan proses pembelajaran dari kehidupannya.

d) Pendekatan strategi keluarga

Pendekatan strategis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam keluarga, menekankan pentingnya melibatkan orang tua dalam membantu anggota keluarga mengatasi

masalah. Tujuannya adalah mengubah dan menata ulang struktur keluarga secara sehat dan seimbang.⁴⁴

4. Proses dan Tahapan Konseling

Proses konseling keluarga dilakukan oleh konselor dalam langkah-langkah konseling dari fase definisi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/pengobatan, evaluasi/tindak lanjut. Pertama, pelanggan datang ke konselor untuk berkonsultasi masalah. Biasanya, kedatangan pertama lebih bersifat "identifikasi pasien". Namun, kehadiran anggota keluarga diperlukan untuk fase pengobatan. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma suatu keluarga atau kelompok jika tidak ada anggota keluarga. Dengan kata lain, menurut pandangan ini, anggota keluarga lainnya harus datang ke konselor. Klien dapat hadir di konsultan hingga tiga kali seminggu. Meskipun spekulatif dalam pelaksanaannya, proses konseling dapat dilakukan secara kombinasi, diikuti kelompok setelah musyawarah perorangan, atau sebaliknya.

Crane yang mencoba mengklasifikasikan tahapan-tahapan konseling keluarga secara umum mengemukakan bahwa tahapan-tahapan konseling keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua perlu dididik tentang perilaku alternatif. Ini dapat dilakukan melalui kombinasi tugas membaca dan sesi pengajaran.
- b) Setelah orang tua membaca prinsip yang telah dijelaskan materinya, konselor menunjukkan kepada orang tua cara menerapkan ide tersebut. Ketika mengajar anak-anak untuk pertama kalinya, orang tua melihat bagaimana melakukannya sehingga selesai.

⁴⁴ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 105-110

- c) Secara tipikal, Orang tua sering membutuhkan contoh bagaimana menghadapi anak yang sulit diatur. Sangat penting untuk menunjukkan kepada orang tua yang kesulitan memahami dan menggunakan cara yang benar untuk memperlakukan dan berinteraksi dengan anak-anak mereka.
- d) Selain itu, orang tua mencoba menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari menggunakan situasi sesi terapi.
- e) Setelah terapi, berikan contoh kepada orang tua bagaimana memperlakukan anak dengan tepat. Setelah belajar dalam situasi terapeutik, orang tua mencoba menerapkannya di rumah.⁴⁵

Proses konseling keluarga dapat dilakukan terhadap anggota keluarga, artinya bisa lebih dari satu orang. Perez mengungkapkan bahwa proses konseling keluarga dapat melalui tahapan sebagai berikut:

a) Pengembangan raport

Upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan raport yang baik, yaitu di awal pembicaraan, saat klien dengan hati-hati memasuki ruang konsultasi, misalnya kontak mata harus dilakukan secara adil dan profesional. Perilaku nonverbal dipicu oleh bahasa tubuh. Bahasa lisan (verbal) ditransmisikan kepada klien melalui kata-kata yang diucapkan, sehingga seorang konselor harus memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik dan mudah dipahami oleh klien.

b) Pengembangan apresiasi emosional

Kemampuan menghargai perasaan setiap anggota keluarga sangat penting dalam proses konseling keluarga. Hal ini penting karena tidak jarang konselor menghadapi kebingungan yang dapat muncul dalam interaksi dinamis antara anggota keluarga dan keinginan untuk menyelesaikan masalah mereka.

⁴⁵ Latipun, hal 156-157

c) Pengembangan alternatif modus perilaku

Pengembangan pola perilaku alternatif dalam proses konseling dapat dilakukan dengan makan siang atau makan malam bersama. Ini tidak mudah bagi anggota keluarga yang sibuk. Dengan demikian, dalam konteks kebersamaan dan kebahagiaan keluarga, konselor menciptakan dan memodifikasi pola perilaku yang disampaikan melalui proses konseling keluarga.

d) Fase membina hubungan konseling

Konselor menunjukkan sikap tulus dan jujur pada dirinya sendiri, menerima kliennya apa adanya, tanpa memandang jenis kelamin, derajat, status sosial, agama. Untuk memberikan nilai tanpa syarat kepada klien, untuk memahami klien apa adanya. Konselor dapat merasakan apa yang klien rasakan.⁴⁶

5. Teknik-Teknik Konseling Keluarga

Di setiap fase ada teknik konseling khusus, misalnya bagaimana konselor memahami dan menanggapi situasi klien, khususnya emosi, dan bagaimana mengambil tindakan positif untuk mengubah perilaku klien secara positif. Kertamuda menetapkan teknik konseling yang sesuai dengan pendekatan tersebut, yaitu:

a) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan penting dalam proses konseling. Dengarkan baik-baik dan ingat apa yang dikatakan klien dan bagaimana dia mengatakannya.

b) Menggali lebih dalam (*Probing*)

⁴⁶ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 135-139

Probing adalah tanggapan dari konselor ketika dia percaya ada masalah yang memerlukan perhatian khusus dan diskusi lebih lanjut. Penggunaan teknik ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang tepat dan tidak dipaksakan.

c) Mendorong klien (*Encouraging*)

Encouraging adalah serangkaian tanggapan yang mendorong atau mendukung klien untuk menghadapi masalah agar klien merasa dipahami dan didukung sepenuhnya. Misalnya, meyakinkan klien bahwa dia tidak bersalah atas apa yang terjadi padanya.

d) Mengarahkan (*Teaching*)

Teaching yaitu kompetensi konselor yang menyuruh klien melakukan sesuatu. Dalam teknik ini, seorang konselor dapat menggunakan pemberian motivasi, saran, arahan, dan instruksi mengenai keputusan yang akan diambil dan masalah yang akan dipecahkan.⁴⁷

Memiliki kesamaan dengan pendekatan di atas, berikut teknik konseling keluarga menurut Willis:

- a) *Sculpting* (mematung) adalah teknik yang memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang berbagai masalah hubungan anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. *Sculpting* digunakan oleh konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga secara verbal, membiarkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui tindakan (action).
- b) *Role playing* (bermain peran) adalah teknik di mana anggota keluarga diberi peran tertentu. Peran ini adalah peran orang lain dalam keluarga, misalnya anak berperan sebagai ibu. Dengan cara ini anak menjadi terlepas dan bebas dari penghakiman, tekanan dan perasaan serupa.

⁴⁷ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 141-144

Ketika dia menemukan perilaku seorang ibu yang membuatnya tidak menyukainya, peran itu dapat kembali ke keadaan aslinya.

- c) *Silent* (diam) Ketika anggota keluarga sedang berkonflik dan frustrasi karena ada anggota lain yang suka berlaku kejam, mereka sering datang ke konselor dalam diam. Disamping itu juga digunakan saat berhadapan dengan klien yang cerewet dan banyak bicara.
- d) *Confrontation* (konfrontasi) adalah teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pandangan yang dikemukakan oleh anggota keluarga dalam sesi konseling keluarga. Tujuannya agar anggota keluarga dapat berbicara secara terbuka dan jujur serta menyadari perasaan masing-masing.
- e) *Summary* (menyimpulkan) Selama fase konseling, konselor kemungkinan besar akan menyimpulkan sementara hasil konseling dengan keluarga agar konseling dapat berjalan secara bertahap.
- f) *Clarification* (menjernihkan) adalah upaya konselor untuk mengklarifikasi atau mengklarifikasi pernyataan anggota keluarga karena terkesan rancu. Penjelasan ini juga dibuat untuk mengklarifikasi emosi yang diekspresikan secara samar-samar.
- g) *Reflection* (refleksi) yaitu cara konselor merefleksikan emosi yang diungkapkan klien dalam kata-kata atau ekspresi wajah. "Kau tampak tidak nyaman dengan sikap seperti itu".⁴⁸

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Dalam kamus bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai suatu hal yang bercirikan kekerasan, yaitu perbuatan atau paksaan seseorang yang

⁴⁸ Sofyan S.Wilis, hal139-141

melukai atau membunuh orang lain, atau menyebabkan luka fisik terhadap orang lain.⁴⁹ Kekerasan adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menimbulkan kemalangan dengan melakukan perbuatan yang tidak manusiawi secara fisik dan mental.

Menurut Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensinya.⁵⁰ Definisi di atas memiliki arti yang luas; setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu di depan umum atau dalam kehidupan pribadi, perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang. Sedangkan seksual berasal dari kata seks yang berarti perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud dengan jenis kelamin (gender) adalah seksual yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Farley mendefinisikan kekerasan seksual sebagai rayuan seksual sepihak yang tidak diinginkan oleh penerimanya, di mana rayuan itu mengambil banyak bentuk, baik halus, vulgar, terang-terangan, fisik, maupun verbal⁵¹. Menurut Poerwandi, kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium dan tindakan lain yang tidak diinginkan korban, serta memaksa korban untuk melihat produk pornografi dan lelucon seksual,

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/daring di akses pada 2 oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/keras>

⁵⁰ Khisbiyah Yayah, dkk, "Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan", (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, 2000), hal 13

⁵¹ Sri Kurnianingsih, "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja", Jurnal Buletin Psikologi, Tahun XI, No. 2, 2003, hal. 117

pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban, baik disertai kekerasan fisik maupun disertai bahasa yang merendahkan dan melecehkan mengacu pada aspek jenis kelamin/gender korban. Kekerasan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya, sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, dendam, terhina, marah dan kehilangan harga diri dan kesucian.⁵²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian kekerasan seksual mengacu pada seseorang yang dipaksa melakukan aktivitas seksual oleh seseorang yang mengakibatkan kerugian fisik atau psikologis.

2. Bentuk -Bentuk Kekerasan Seksual

Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan diantaranya yaitu:

a) Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah penyerangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan penis yang diarahkan ke vagina, anus atau mulut korban yang memakai jari tangan atau benda lain. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau lingkungan yang memaksa.

b) Intimidasi Seksual

Tindakan penyerangan seksual untuk menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis pada perempuan korban. Intimidasi seksual dapat

⁵² Phebe Illenis dan Woelan Handadari, "Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual", *Journal of Unair, Insan Media Psikologi* Vol. 13, no. 2, 2011, hal. 121

ditularkan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, pesan teks, email dan lain-lain. Ancaman atau percobaan pemerkosaan juga termasuk kedalam intimidasi seksual.

c) Pelecehan Seksual

Tindakan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban dengan cara bersiul, menggoda, mengucapkan kata-kata cabul, menampilkan materi pornografi dan hasrat seksual, colekan atau menyentuh bagian tubuh mana pun, membuat gerakan atau isyarat seksual yang membuat tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan berpotensi menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

d) Eksploitasi Seksual

Penyalahgunaan kekuasaan yang tidak setara atau tindakan penyalahgunaan kepercayaan untuk tujuan kepuasan seksual untuk tujuan memaksakan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang, sosial, politik atau lainnya. Praktik umum eksploitasi seksual adalah memanfaatkan kemiskinan mereka untuk terlibat dalam prostitusi atau pornografi.

Praktek lainnya adalah menikah dengan cara menipu kemudian ditinggalkan demi mendapatkan layanan seksual dari perempuan. Ini sering disebut sebagai "janji yang diingkari". Jebakan ini menggunakan mentalitas yang mengaitkan posisi perempuan dalam masyarakat dengan status perkawinannya. Wanita merasa bahwa mereka tidak memiliki daya tawar kecuali mereka memenuhi keinginan pelaku dan menikah..

e) Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual

Ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penahanan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, kerja paksa atau kepada korban secara langsung atau kepada orang lain yang berada dalam kendali mereka. Untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam atau antar negara.

f) Prostitusi Paksa

Situasi dimana perempuan terkena tipu daya, ancaman atau kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Hal ini dapat terjadi pada waktu rekrutmen atau membuat perempuan tidak berdaya untuk membebaskan mereka dari prostitusi, misalnya melalui tahanan rumah, jeratan hutang atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki kemiripan dengan perbudakan seksual atau perdagangan manusia untuk seks, tetapi tidak selalu sama.

g) Perbudakan Seksual

Suatu keadaan dimana pelaku merasa “memiliki” tubuh korban, memberikannya hak untuk melakukan apapun, termasuk mendapatkan kepuasan seksual melalui perkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya. Perbudakan ini mencakup situasi di mana perempuan atau anak-anak dipaksa untuk menikah, melakukan pekerjaan rumah tangga atau kerja paksa lainnya, dan melakukan hubungan seksual dengan para penculiknya.

h) Pemaksaan Perkawinan

Pemaksaan perkawinan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual karena pemaksaan seks merupakan bagian integral dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh pihak perempuan. Seperti memaksa korban perkosaan untuk menikah dengan pelaku, pernikahan diyakini dapat mengurangi rasa malu atas perkosaan yang terjadi.

i) Penyiksaan Seksual

Serangan khusus terhadap organ dan seksualitas wanita yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menyebabkan rasa sakit atau penderitaan fisik, mental atau seksual yang parah. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau kesaksian dari dirinya sendiri atau pihak ketiga atau untuk

dihukum karena perbuatan yang diduga dilakukan oleh dirinya sendiri atau pihak ketiga.⁵³

3. Penyebab Kekerasan Seksual

Penyebab kekerasan seksual masih terletak pada budaya masyarakat yang kurang baik. Misalnya dalam model pengasuhan yang menekankan kepatuhan anak kepada orang tuanya. Untuk menjaga kepatuhan tersebut, masyarakat seringkali memaafkan dan mentolerir hukuman fisik (cambuk, pukulan, pecut, tendangan), caci maki, atau ejekan. Menurut Yuryawati, ada beberapa penyebab terjadinya kekerasan seksual:

- a) Kemiskinan mengakibatkan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, misalnya tingginya biaya pendidikan dan diskriminasi antar keluarga dalam memperoleh pendidikan.
- b) Tradisi budaya sering merendahkan perempuan (masalah gender)
- c) Disfungsi peran keluarga seperti contoh ketidaktaatan, pelecehan, perselingkuhan, dan kecemburuan.
- d) Rendahnya pemahaman hukum masyarakat yang buruk.
- e) Anggapan bahwa sangat mahal untuk mengambil tindakan hukum melalui negara untuk menghindari pelaporan kasus kekerasan.⁵⁴

Menurut Lestari Basoeki yang dikutip dalam buku Bagong Suryanto, beberapa faktor lain penyebab kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua yang tumbuh dengan kekerasan lebih mungkin menurunkan pola asuh ini kepada anak-anaknya.

⁵³ Komnas Perempuan, "Jenis Kekerasan Seksual", artikel diakses pada 1 September 2016 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/>

⁵⁴ Nih Luh Ade Yuryawati, *Kajian Yuridis Tentang Pemulihan Psikologis Bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di NTB)*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Mataram Vol.4, no. 1, (Februari, 2010): hal. 32.

- b) Kehidupan yang penuh tekanan, seperti kemiskinan yang ekstrim, seringkali dikombinasikan dengan perilaku agresif dan kekerasan fisik terhadap anak-anak mereka.
- c) Isolasi sosial, dukungan lingkungan yang tidak mencukupi, tekanan sosial dari krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan meningkatkan kerentanan keluarga dan pada akhirnya menyebabkan penyalahgunaan dan penelantaran.⁵⁵

4. Dampak Kekerasan Seksual

Sementara itu, Finkelhor dan Browne memisahkan efek sosial dan psikologis dari masalah yang muncul menjadi empat efek kekerasan seksual:

- a) Pengkhianatan (*Betrayal*). Kepercayaan merupakan landasan terpenting bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, percayalah pada orang tua dan kepercayaan ini akan dimengerti dan dipahami. Namun kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.
- b) Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*). Perempuan korban kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan akibatnya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Inilah mengapa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki mencurigakan.
- c) Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*). Ketakutan merasuki kehidupan korban, mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban bersamaan dengan rasa sakitnya. Perasaan tidak berdaya membuat korban merasa lemah.

⁵⁵ Bagong Suryanto, “*Masalah Sosial Anak*”, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 31-32.

d) *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu dan memiliki citra diri yang lemah. Rasa bersalah dan malu berasal dari perasaan tidak berdaya dan menyebabkan kurangnya untuk mengendalikan dirinya.⁵⁶

Korban akan mengalami perubahan kepribadian akibat kekerasan seksual, seperti yang dikatakan Yuryawati:

- a) *Stigma social negative* yaitu sebagai bekas atau mantan korban kekerasan misalnya pemerkosaan.
- b) Kerugian fisik dan psikis yang didapat korban kekerasan dan kekerasan dalam rumah tangga, seperti luka fisik dan trauma psikis yang tidak dapat disembuhkan.
- c) Tekanan terhadap korban oleh keluarga masyarakat.
- d) Penolakan sosial yang dialami, seperti kekerabatan dan kekeluargaan terputus menjadi status sosial yang terpinggirkan.⁵⁷

Menurut Kurniasari, dampak lain bagi korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap *Permisif*, merasa tidak berguna karena munculnya perasaan tidak bermanfaat, akhirnya menarik diri, mengasingkan diri, tidak mampu bergaul, dan tidak menyetujui perilaku nyaman bagi dirinya. Oleh karena itu, mereka kurang berhasil dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya.

⁵⁶ Noviana, Ivo, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse : Impack and Hendling”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol.01 No.1, 2015

⁵⁷ Nih Luh Ade Yuryawati, hal.32

- b) Bersikap *Depressif*, seperti selalu murung; karena adanya masalah yang selama ini sulit dihilangkan. Korban menjadi pendiam, mudah menangis bahkan dalam keadaan atau situasi yang menyenangkan.
- c) Bersikap *Agresif*, memberontak, tetapi tidak mampu melawan pelaku, kemudian bertindak negatif untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang kuat dan berkuasa. Selain itu, korban berperilaku buruk, misal mulai merokok, memakai narkoba, minum alkohol, bergaul dengan teman anti sosial.
- d) Bersikap *Destruktif*, seperti Keinginan untuk menyakiti diri sendiri karena tidak mampu membela diri atau mencari pertolongan. Kemarahan, perasaan putus asa mengarah pada keinginan untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri.⁵⁸

D. Urgensi *Trauma healing* Melalui Konseling Keluarga Bagi Korban Kekerasan Seksual Perspektif Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Secara etimologis juga dakwah diartikan mengajak pada sesuatu yang bersifat baik berdasarkan perintah Allah dan Rasul serta orang-orang yang beramal shaleh dan beriman. Menurut Tata Sukayat terdapat beberapa unsur dakwah, yaitu *da'i*, *mad'u*, metode, media, pesan dan atsar atau dampak dakwah.⁵⁹

Salah satu unsur penting dalam kegiatan dakwah adalah *mad'u* atau objek dakwah. Adapun sasaran dakwah dibedakan berdasarkan berbagai segi yaitu: segi sosiologis berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosio

⁵⁸ Alit Kurniasari, “ *Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak Impact Of Violence In Children's Personality*”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol 5, No 1, 2019, hal. 19-20.

⁵⁹ Tata Sukayat, “*Quantum Dakwah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal 1

struktural berupa golongan priyai dan santri. Segi singkat usia yang dibedakan menjadi golongan anak-anak, remaja, dan orang tua. Segi sosial-ekonomi berupa orang kaya dan orang miskin, segi kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, serta dari segi masyarakat khusus dibedakan menjadi tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan lain sebagainya.⁶⁰

Dakwah irsyad adalah suatu metode dakwah dimana klien dan konselor menyatu dalam diri da'i atau dengan kata lain da'i dan mad'u itu menyatu dalam diri seseorang. Jadi seorang da'i sebelum membimbing seseorang melakukan suatu tindakan yang baik terlebih dahulu dia telah melakukan perbuatan baik tersebut. Seorang muslim yang baik adalah bersatunya kata dan perbuatan. Al.Qur'an memberi label *Kaburamaktan* bagi siapa saja yang berbicara tanpa melakukannya terlebih dahulu, sebagaimana dalam Q.S. Ash Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

*Artinya: Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa salah satu dari sasaran dakwah adalah *mad'u* dengan golongan khusus, yang mana termasuk kedalam *mad'u* golongan khusus adalah korban tindak kekerasan seperti penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). PMKS adalah seseorang individu atau kelompok masyarakat yang memiliki sebuah hambatan kesulitan ataupun gangguan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari jasmani, rohani, dan sosial.⁶²

⁶⁰ Saputra Wahidin, "Rotorika Monologika: Kiat dan Tips Praktis Menjadi Mubaligh", (Bogor: Titian Nusa Press, 2011), hal279

⁶¹ Al Qur'an Kemenag 2009

⁶² Ema Hidayanti, "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dimas*, Vol 13, No 2, 2013, hal 362.

Salah satu *mad'u* yang termasuk dalam kategori golongan khusus adalah korban kekerasan seksual yang memiliki gangguan pada fungsi jiwa yang berpengaruh pada kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Kegiatan dakwah dengan perubahan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang mana keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu yang harus difahami kegiatan dakwah bukan hanya mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT, kegiatan dakwah juga diartikan sebagai mencari keridhoan Allah SWT dari segala aspek budaya, politik, sosial, ekonomi dan lainnya. Perubahan sosial atau diartikan sebagai rekayasa sosial adalah sebagian upaya untuk melakukan suatu perubahan pada tatanan⁶³ kondisi individu maupun kelompok pada masyarakat agar lebih baik.

Pentingnya dakwah *irsyad* bagi korban kekerasan seksual telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12, Tahun 2022, Pasal 1, Ayat 22 mengenai program Rehabilitasi, yaitu upaya yang ditujukan terhadap korban kekerasan seksual untuk memulihkan dari gangguan terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat melaksanakan perannya kembali secara wajar, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun masyarakat.⁶⁴ Salah satu bentuk rehabilitasi dalam aspek spiritual adalah dengan adanya kegiatan dakwah berupa *Trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual. Maka dakwah hadir sebagai solusi karena kemungkinan besar tindak kekerasan seksual terjadi karena kurangnya ilmu tentang tanggung jawab terhadap masing-masing pihak dalam keluarga, kondisi keimanan yang lemah.

⁶³ Widayat Mintarsih, "*Capacity Building Relawan PMKS untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*", Laporan KPD Individual 2017, hal 68

⁶⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Selain itu, maraknya berbagai ketimpangan tersebut, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia.⁶⁵

Trauma healing melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual sangat penting, karena dengan adanya proses konseling mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman bagi korban kekerasan seksual. Pada proses konseling tersebut peran keluarga sangatlah penting bagi korban kekerasan seksual dalam menempuh kehidupan, salah satunya untuk menjaga kestabilan antara fisik dan batin manusia, sehingga korban kekerasan seksual dapat memulihkan kembali fungsi sosialnya dalam menjalani kehidupan yang wajar di masyarakat.

⁶⁵ Siti Nurul Yaqinah, “*Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga*”, *Jurnal Tasamuh*, Vol 16, No 2, Juni 2018, Hal28.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Latar Belakang DP3KB Kabupaten Brebes

Sejarah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Brebes diawali pada masa orde baru yaitu dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN), Program Keluarga Berencana Nasional merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas penduduk, mutu sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Kabupaten Brebes pertama dibuka pada tahun 1970 dengan Kepala Dr. Gunawan Sosroatmojo (1970 – 1972). Selanjutnya yang pernah menduduki kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Kabupaten Brebes berturut-turut adalah Drs. Abdul Munib Syatori (1972 – 1984), Dr. Harwono Poerwito, SKM (1984 – 1985), Drs. Mudjiono Hardho Haksoro (1985 – 1991), Drs. Winarno (1991 – 2001), Dr. Hartoyo Soehari, MPA (2001 – 2004).

Sejalan dengan era desentralisasi, eksistensi program dan kelembagaan Keluarga Berencana Nasional di daerah mengalami masa-masa kritis. Sesuai dengan Keppres Nomor 103 Tahun 2001, yang kemudian diubah menjadi Keppres Nomor 09 Tahun 2004 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen menyatakan bahwa sebagian urusan di bidang keluarga berencana diserahkan kepada pemerintah kabupaten dan kota selambat-lambatnya Desember 2003. Hal ini sejalan dengan esensi UU

Nomor 22 Tahun 1999 (telah diubah menjadi Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004).

Selanjutnya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 07 Tahun 2003 Tanggal 3 Juli 2003, Tentang Perubahan Ke Tiga Atas Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 29 Tahun 2000, Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Pemerintah Kabupaten Brebes BKKBN berubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Daerah (BKKBD) dibawah kepemimpinan Dr. Hartoyo Soehari, MPA (2004 – 2008), Drs. G. Rohastono Ajie menjadi kepala BKKBD periode 2008 – 2009. Dengan demikian tahun 2004 merupakan tahun pertama Keluarga Berencana Nasional dalam era desentralisasi.

Selanjutnya sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 7 Tahun 2008, Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Inspektorat, Satuan Polisi Pamong Praja Dan lembaga Lain Kabupaten Brebes, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Daerah (BKKBD) berubah nama menjadi Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP), dengan 2 (dua) urusan yaitu Keluarga Berencana / Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan, dengan kepala nya adalah Dra. Sumiarsih, HS. (2009 – 2010), Emastoni Ezam, S.H., M.H. (2011 – 2012), Selanjutnya adalah Drs. KHAMBALI, M.H. (2012 – 2016).

Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Brebes (Lembaran Daerah Kabupaten Brebes Tahun 2016 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Brebes Nomor 5), Nomenklatur Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Brebes, mulai 1 Januari 2017 berubah menjadi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga

Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes dengan Kepala Drs. Khambali, M.H. (2017 - 2018) dan dr. Sri Gunadi Parwoko (2019 – sekarang).⁶⁶

2. Fungsi dan tugas DP3KB Kabupaten Brebes

a) Fungsi DP3KB Kabupaten Brebes

- 1) Perumusan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 2) Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugas di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
- 4) Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugas di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana; dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsi di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana.⁶⁷

b) Tugas DP3KB Kabupaten Brebes

- 1) Merumuskan dan menetapkan program kerja dinas sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan tugas;
- 2) Merumuskan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk, penyuluhan dan

⁶⁶ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

⁶⁷ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

pergerakan serta keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai dasar pelaksanaan kegiatan;

- 3) Melaksanakan koordinasi kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk, penyuluhan dan pergerakan serta keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan lembaga perangkat daerah terkait di jajaran pemerintah kabupaten, provinsi, pusat maupun lembaga diluar kedinasan;
- 4) Mendistribusikan tugas dan mengarahkan pelaksanaan tugas bawahan sesuai dengan fungsi dan kompetensi bawahan dengan prinsip pembagian tugas habis;
- 5) Menyelenggarakan kebijakan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dengan lembaga perangkat daerah terkait di jajaran pemerintah kabupaten, provinsi, pusat maupun lembaga diluar kedinasan;
- 6) Menyelenggarakan kebijakan di bidang pengendalian penduduk, penyuluhan dan pergerakan dengan lembaga perangkat daerah terkait di jajaran pemerintah kabupaten, provinsi, pusat maupun lembaga diluar kedinasan;
- 7) Menyelenggarakan kebijakan di bidang keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga dengan lembaga perangkat daerah terkait di jajaran pemerintah kabupaten, provinsi, pusat maupun lembaga diluar kedinasan;
- 8) Mengendalikan pelaksanaan kesekretariatan dinas dengan mengarahkan perumusan program dan pelaporan, pengelolaan keuangan, urusan umum serta kepegawaian;
- 9) Mengendalikan pelaksanaan tugas operasional Unit Pelaksana Tugas dengan mengarahkan pelaksanaan kegiatan;

- 10) Mengarahkan dan menilai kinerja bawahan dengan mengevaluasi hasil kerja bawahan untuk memacu prestasi kerja;
- 11) Menyampaikan saran dan masukan kepada pimpinan untuk bahan pertimbangan pengambilan kebijakan;
- 12) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas sebagai wujud pertanggungjawaban; dan
- 13) Melaksanakan tugas kedinasan lain atas perintah Kepala Dinas.⁶⁸

3. Visi dan Misi

Visi misi dari OPD DP3KB Kab. Brebes sesuai dengan Visi Misi dari Pemerintah kabupaten Brebes, yaitu:

Visi : “Menuju Brebes Unggul, Sejahtera dan Berkeadilan”

Misi :

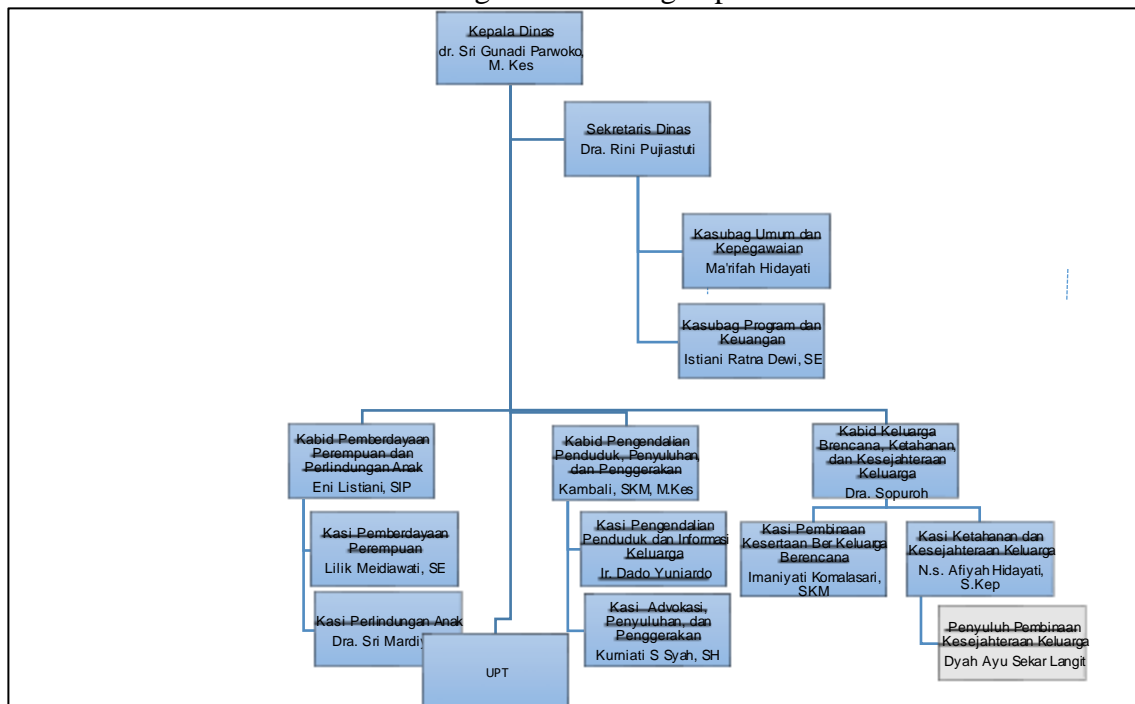
- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, sehat dan berdaya saing tinggi berbasis pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pendidikan dan kesehatan.
- b) Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur dan pengembangan wilayah sesuai rencana tata ruang dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam, lingkungan hidup dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
- c) Meningkatkan pengembangan pertanian, ekonomi kerakyatan dengan memperkuat inovasi daerah dan investasi guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kearifan lokal.
- d) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional, efektif dan efisien serta menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban daerah.

⁶⁸ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

- e) Memantapkan tata kelola pemerintahan desa dan pemberdayaan masyarakat desa menjadi desa yang maju dan mandiri.
- f) Meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender serta pemenuhan hak anak dalam partisipasi pembangunan dan mewujudkan perlindungan sosial.⁶⁹

4. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi DP3KB Kabupaten Brebes berdasarkan Perbub nomor 107 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Brebes. Struktur Organisasi DP3KB Kab. Brebes dengan Nama Pengampu⁷⁰



⁶⁹ Dokumentasi, “Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021”, pada tanggal 12 September 2022

⁷⁰ Dokumentasi, “Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021”, pada tanggal 12 September 2022

Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mempunyai tugas perumusan konsep dan pelaksanaan kebijakan teknis, pengkoordinasian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Berikut uraian tugas Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai berikut :

- a) Merumuskan konsep program kerja bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan tugas;
- b) Melaksanakan koordinasi dengan unit kerja dinas agar terwujud sinkronisasi pelaksanaan tugas dinas;
- c) Mendistribusikan tugas dan menyelia tugas bawahan sesuai dengan fungsi dan kompetensi bawahan dengan prinsip pembagian tugas habis;
- d) Menyiapkan perumusan kebijakan teknis di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;
- e) Menyiapkan fasilitasi, sosialisasi dan distribusi kebijakan pelaksanaan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, sosial, politik, hukum dan kualitas keluarga;
- f) Menyiapkan fasilitasi, sosialisasi dan distribusi kebijakan pemenuhan hak anak terkait hak sipil, informasi dan partisipasi, pengasuhan, keluarga dan lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan serta pendidikan, kreativitas dan kegiatan budaya;
- g) Menyiapkan forum koordinasi penyusunan kebijakan pelaksanaan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, sosial, politik, hukum dan kualitas keluarga;
- h) Menyiapkan forum koordinasi penyusunan kebijakan pemenuhan hak anak terkait hak sipil, informasi dan partisipasi, pengasuhan, keluarga

- dan lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan serta pendidikan, kreativitas dan kegiatan budaya;
- i) Menyiapkan perumusan kebijakan di bidang perlindungan, pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga, di bidang ketenagakerjaan, dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang;
 - j) Merumuskan dan melaksanakan kebijakan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data dan informasi kekerasan terhadap perempuan dan anak;
 - k) Menyiapkan fasilitasi, sosialisasi dan distribusi kebijakan pelaksanaan pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi;
 - l) Menjalin hubungan kerja atau kemitraan dengan instansi pemerintah maupun lembaga lain non pemerintah;
 - m) Mengelola sistem informasi gender dan anak serta pengelolaan website (e-gov);
 - n) Mengarahkan dan menilai kinerja bawahan dengan mengevaluasi hasil kerja bawahan untuk memacu prestasi kerja;
 - o) Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan tugas kepada pimpinan sesuai hasil yang telah dicapai sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan tugas;
 - p) Menyampaikan saran dan masukan kepada pimpinan untuk bahan pertimbangan pengambilan kebijakan;
 - q) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas sebagai wujud pertanggungjawaban;

r) Melaksanakan tugas kedinasan lain atas perintah pimpinan.⁷¹

5. Pelayanan di DP3KB Kabupaten Brebes

a) Pelayanan pengaduan kekerasan perempuan

Proses pelayanan pengaduan korban kekerasan kepada DP3KB Kabupaten Brebes dapat disampaikan melalui web, Instagram, WA/SMS, twitter, dan facebook. Ketika melakukan proses pengaduan, korban akan diarahkan untuk mengisi form pengaduan yang kemudian setelah form tersebut telah diisi selengkap-lengkapnyanya tentang perihal pengaduan dan isi aduan dan dikirim, maka BP3KB Kabupaten Brebes akan menindak lanjuti laporan tersebut secepatnya.

b) Penyuluhan keluarga berencana

- 1) Mengisi formulir informan pilihan
- 2) Mengisi buku register
- 3) Mengisi formulir informend conset
- 4) Mengisi surat keterangan kelurahan
- 5) Berkas rekam medis sebagai bahan konseling

c) Pendistribusian alat dan obat kontrasepsi (Alokon) atau alat untuk mencegah kehamilan.

d) Pelayanan akseptor keluarga berencana baru (KB)

- 1) Wanita habis melahirkan yang menggunakan metode KB baru untuk metode selain *Mow*
- 2) Persyaratan umur untuk *Mow* 35 tahun dan tidak memiliki balita
- 3) Mendapat persetujuan pasangan pasangan keluarga.⁷²

⁷¹ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

⁷² Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

6. Metode penanganan kasus atau manajemen kasus

Manajemen kasus adalah proses mengelola penyelenggaraan bantuan atau dukungan bagi klien yang meliputi perencanaan dan pengorganisasian pelaksanaan layanan untuk memenuhi ragam kebutuhan anak (dan keluarga) secara memadai, sistematis, dan tepat waktu. Layanan melalui dukungan langsung dan rujukan layanan terpenuhi. Berikut adalah manajemen kasus yang ada di DP3KB Kabupaten Brebes:

a) Identifikasi kasus, Registrasi, Verifikasi dan Rujukan

Identifikasi kasus merupakan mencatat informasi yang masuk dan menggali informasi yang diperlukan untuk kepentingan layanan anak. Kemudian dimasukkan dalam daftar register melalui input informasi yang diperoleh kedalam data base laporan. Identifikasi yang berupa pengisian yaitu :

- 1) Formulir data korban
- 2) Formulir identitas pelaku
- 3) Formulir data assesmen korban
- 4) Formulir observasi awal
- 5) Formulir perencanaan penanganan

Verifikasi administrasi dilakukan untuk pengecekan identitas anak berdasarkan nomor NIK, apakah anak telah dilayani atau belum terlayani. Hal ini penting untuk memastikan agar layanan tidak saling tumpang tindih, dan layanan yang diperlukan bisa jadi harus dimulai dari awal atau tinggal meneruskan saja.

b) Assesment risiko dan kebutuhan

Assesmen adalah proses pengumpulan dan menganalisa informasi yang masuk dan digali oleh petugas terkait situasi korban. Bukan hanya hal yang terkait risiko yang dihadapi korban, namun juga terkait kekuatan, sumberdaya dan hal-hal yang dapat melindungi korban

seperti keluarga dan lingkungannya. Tujuan assesmen adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, mencari risiko yang dihadapi klien sehingga dapat dirumuskan perencanaan untuk memenuhi kebutuhan layanan sepanjang waktu yang diperlukan. Assesmen bukan hanya sekedar mengumpulkan informasi tetapi juga membuat keputusan dengan mengomunikasikan dengan klien dan keluarganya, sehingga kedekatan dengan klien perlu dibangun.

Tahap dasar dalam melaksanakan assesmen antara lain:

- 1) Perencanaan, yang meliputi strategi, dari mana informasi diperoleh dan pihak yang terlibat.
 - 2) Pengumpulan informasi, informasi apa yang digali dan bagaimana.
 - 3) Verifikasi informasi, *Crosscheck* kesenjangan informasi, mencari fakta mengapa ada perbedaan informasi dan mencari kelengkapan informasi.
 - 4) Analisis, melihat kecenderungan, perbandingan dan korelasi pada kasus untuk menentukan kebutuhan dan risiko.⁷³
- c) Perencanaan kasus

Perencanaan kasus dibuat pada rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Perencanaan kasus juga dapat diberikan pada korban dan keluarga (dalam bentuk copy) dan akan dilihat setiap periode yang telah disepakati. Hal-hal yang perlu direncanakan yaitu, prioritas tindakan, masalah yang diatasi, jenis tindakan atau layanan, tanggal pelaksanaan, petugas yang bertanggung jawab, layanan pelaksana, tanggal diperkirakan layanan tuntas, hasil yang diharapkan dan tindak lanjut.

⁷³ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

d) Pelaksanaan perencanaan kasus

Selanjutnya dilakukan pendampingan sebagai pelaksanaan dari penanganan kasus yang telah direncanakan. Dinas bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat serta beberapa penyedia layanan yang dapat mendukung klien. Layanan yang tersedia bersifat langsung sesuai kebutuhan, seperti konseling dengan keluarga atau korban untuk kestabilan emosi atau menyarankan sikap tepat dalam mendukung korban. Hal tersebut dapat dilakukan pada lingkungan masyarakat atau teman korban. Interaksi ini dapat terus dilaksanakan sebagai bentuk dukungan psikososial yang khusus bagi korban.⁷⁴

e) Tindak lanjut dan review kasus

Sebelum ke tahap tindak lanjut atau review kasus, maka pastikan bahwa semua perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik dan ada kelanjutan layanan yang relevan sesuai kebutuhan korban. Review terhadap perkembangan klien setelah mendapatkan pelayanan dapat dikatakan sebagai bentuk assesmen ulang. Hasil review kasus digunakan sebagai bahan perbaikan rencana intervensi jika diperlukan.

f) Rekaman kasus dan manajemen informasi sistem

1) Manajemen informasi sistem

Ada tiga unsur dalam manajemen informasi sistem yaitu format standar, *database*, dan protokol atau petunjuk sistem data dan informasi.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan penyimpanan informasi secara spesifik dari korban dan keluarganya.

⁷⁴ Dokumentasi, “*Profil DP3KB Kabupaten Brebes Tahun 2021*”, pada tanggal 12 September 2022

Manajemen kasus memerlukan dukungan dokumen sebagai bahan perencanaan dan evaluasi kasus. Data selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisa kecenderungan kasus, modus yang muncul dan informasi yang dapat digunakan untuk merencanakan program-program pencegahan.

3) Pemeliharaan rekaman kasus

Rekaman kasus harus ditata dan dipelihara dengan baik untuk menjamin sistem perekaman yang meyakinkan. Hal ini sama dengan etika, hukum dan beberapa prinsip pengelolaan data.⁷⁵

7. Informan dalam pelaksanaan kasus kekerasan seksual.

Dalam pelaksanaan kasus kekerasan seksual diperlukan adanya informan sebagai perantara guna mendapatkan solusi dalam kasus kekerasan seksual. Informan dalam kasus kekerasan seksual mempunyai beberapa kriteria antara lain, keluarga inti korban kekerasan seksual seperti orang tua korban, psikolog yang sudah memiliki pengalaman dan telah menerima pelatihan serta aktif mengikuti kegiatan, serta korban kasus kekerasan seksual.

B. Hasil Penelitian

Kekerasan seksual terjadi tidak hanya pada kota-kota besar saja, kekerasan seksual juga terjadi di kota kecil bahkan di kabupaten. Kekerasan seksual dialami oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. DP3KB Kabupaten Brebes merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan bagi korban kekerasan seksual di Kabupaten Brebes, korban kekerasan seksual yang ditangani oleh DP3KB Kabupaten Brebes juga dari berbagai kalangan dari mulai kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa.

Namun pada penelitian ini peneliti mengangkat isu pada kasus kekerasan yang dialami oleh korban dengan kriteria; korban yang mengalami kekerasan seksual sampai pada pelecehan sehingga menyebabkan trauma pada diri korban yang membuat depresi hingga menuju pada tanda-tanda gangguan mental.

1. Proses *Trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka didapatkan data mengenai proses *Trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes sebagai berikut:

a. Manfaat *Trauma healing*

Trauma healing diberikan pada korban kekerasan seksual dengan tujuan sebagai upaya penyembuhan kepada korban yang mengalami ketidakstabilan jiwa akibat sebab tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zulfa selaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes yaitu:

“Disini kami menyediakan program Trauma healing bagi korban. Yang mana Trauma healing sebagai upaya penyembuhan yang diberikan kepada korban kekerasan seksual dengan harapan agar kestabilan jiwa korban menjadi lebih baik.”⁷⁶

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Lilik Sealaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes yaitu:

“Di DP3KB terdapat pelaksanaan penyembuhan korban kekerasan, karena program ini sangat dibutuhkan dan sangat membantu bagi korban untuk kesembuhan traumanya.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷⁷ Wawancara, Ibu Lilik (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa layanan *Trauma healing* mempunyai peran penting dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual. Layanan *Trauma healing* ini juga bertujuan agar korban lebih bisa memahami keadaan dirinya, agar dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, serta dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut.

b. Tahapan *Trauma Healing*

Setelah peneliti melakukan wawancara maka didapatkan hasil mengenai tahapan *trauma healing* yang diberikan oleh DP3KB Kabupaten Brebes menggunakan beberapa tahapan yaitu tahap membangun keselamatan, tahap pengekspresian dan tahap perkembangan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa sebagai berikut:

“Kami menggunakan beberapa tahapan dalam pemberian proses trauma healing, yang pertama tahapan membangun keselamatan terus setelah itu ada tahap pengekspresian dan yang terakhir tahap perkembangan.”⁷⁸

1) Tahap membangun keselamatan

Tahapan ini merupakan tahap dimana konselor memberikan beberapa langkah-langkah agar klien dapat melanjutkan kehidupannya tanpa rasa takut dan cemas berlebihan. Tahapan ini diberikan dengan tujuan untuk mengajarkan klien agar dapat memilih lingkungan yang dapat menjamin keselamatan bagi dirinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa sebagai berikut

“ Tahap membangun keselamatan itu tahap pemberian lamngkah-langkah pada klien guna memberikan rasa nyaman dalam melanjutkan kehidupannya tanpa rasa

⁷⁸ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 27 Oktober 2022

tkut pada diri klien. Kalau untuk tujuan dari tahap ini itu untuk memngajarkan klien agar dapat memilih lingkungan yang sehat dan aman untuk dirinya sendiri.”⁷⁹

2) Tahap pengekspresian

Tahapan ini merupakan tahap dimana klien diminta untuk mengekspresikan perasaannya dengan bebas, setelah itu klien diberikan arahan untuk mengatasi emosi negatif pada diri klien. hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa sebagai berikut

“ Pada tahap pengekspresian ini klien akan diminta untuk bebas bercerita dan berekspresi perasaan yang sedang mereka alami. Setelah itu kami akan memberikan arahan pada klien agar dapat mengontrol emosi negatif mereka.”⁸⁰

3) Tahap perkembangan

Tahapan perkembangan diberikan untuk memberikan makna baru bagi klien dan agar klien dapat menciptakan diri dan masa depan baru dengan membentuk hubungan baru. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa sebagai berikut:

“ Untuk tahapan perkembangan ini merupakan tahap akhir yang kami berikan dalam proses trauma healing. Tahapan ini diberikan untuk memberikan makna baru bagi klien dan agar klien juga dapat mengembangkan dirinya dan masa depannya dengan membentuk hubungan baru yang baik.”⁸¹

c. Metode *Trauma healing*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, di DP3KB Kabupaten Brebes metode *Trauma healing* ini

⁷⁹ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 27 Oktober 2022

⁸⁰ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 27 Oktober 2022

⁸¹ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 27 Oktober 2022

melalui konseling keluarga. Konseling keluarga sendiri merupakan pemberian bantuan untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga ataupun salah satu dari anggota keluarga tersebut agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga anggota keluarga tersebut dapat mengatasi masalah berdasarkan kecintaan terhadap keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zulfa yaitu:

“Proses penanganan trauma disini menggunakan metode melalui konseling keluarga. Proses konseling keluarga tidak hanya diberikan pada korban saja, melainkan kepada keluarga dekatnya juga seperti, orang tua dan saudara kandung korban. Konseling keluarga diberikan secara tatap muka dengan berkunjung kerumah korban.”⁸²

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes yaitu:

“Layanan konseling keluarga di DP3KB yaitu merupakan bentuk dari penyembuhan trauma bagi korban. Konseling keluarga diberikan kepada keluarga korban selaku orang terdekat bagi korban. Pelaksanaan konseling bisa dengan cara tatap muka, dari kami berkunjung kerumah korban, selain itu kami juga melayani secara online jika korban atau keluarga korban masih ada suatu hal yang ingin ditanyakan.”⁸³

1) Tujuan konseling keluarga

Konseling keluarga memiliki beberapa tujuan salah satunya yaitu, mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.

⁸² Wawancara, Kepala DP3KB Brebes, pada tanggal 13 Oktober 2022

⁸³ Wawancara, Ibu Lilik (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 28 September 2022

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala DP3KB Kabupaten Brebes yaitu :

“Konseling keluarga ini mempunyai tujuan yang perlu dicapai, untuk tujuan konseling keluarga ini yaitu diharapkan keluarga dapat menerima keadaan korban, karena faktor terkuat bagi kesembuhan korban yaitu dorongan semangat dari keluarga sebagai lingkungan terdekatnya.”⁸⁴

Adapun hasil wawancara dengan salah satu keluarga korban yaitu NR selaku orang tua dari korban W sebagai berikut:

“Layanan konseling keluarga ini sangat bermanfaat bagi keluarga kami, dalam proses konseling keluarga ini kami diberikan arahan untuk menangani anak kami agar kondisinya menjadi lebih baik, dan dapat menjalani kesehariannya seperti biasa lagi tanpa adanya rasa takut dan cemas.”⁸⁵

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Zulfa selaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes yaitu:

“Tujuan pelaksanaan konseling keluarga itu diberikan dengan harapan dapat mendorong setiap anggota keluarga agar mampu membuat keputusan, merubah keadaan, dan mengembangkan suasana dalam keluarga menjadi lebih baik.”⁸⁶

2) Tahapan konseling keluarga

Setelah peneliti melakukan wawancara, maka didapatkan hasil berupa proses atau tahapan konseling keluarga yang dilakukan oleh DP3KB kabupaten Brebes. DP3KB Kabupaten Brebes menggunakan tiga tahapan pada proses konseling keluarga yaitu tahap awal, tahap

⁸⁴ Wawancara, Kepala DP3KB Brebes, pada tanggal 3 Oktober 2022

⁸⁵ Wawancara, NR (Orang tua W), pada tanggal 14 September 2022

⁸⁶ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

pertengahan, dan tahap akhir. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ibu Lilik yaitu :

“DP3KB dalam pelaksanaan konseling keluarga menggunakan tiga tahap seperti konseling pada umumnya, yaitu berupa tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.”⁸⁷

Berikut adalah penjabaran dari tahapan-tahapan konseling keluarga yaitu :

a) Tahap awal

Tahap awal yaitu masa pendekatan konselor dengan klien. Pada tahap awal ini konselor akan menciptakan rapport. Rapport merupakan suatu hubungan yang ditandai dengan kesesuaian, kecocokan dan saling tarik-menarik. Rapport merupakan langkah awal yang dibangun oleh konselor untuk menumbuhkan rasa percaya pada diri klien, dalam hal ini konselor akan memulai membuka pembicaraan dengan klien dan memperkenalkan diri kepada klien. Konselor harus mampu mengajak klien untuk berinteraksi dengan nyaman karena bagi klien konselor merupakan orang baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zulfa selaku pembimbing DP3KB yaitu:

“ Dari beberapa korban kebanyakan saat pertemuan pertama sangat sulit dalam berinteraksi secara terbuka. Dalam mengatasi hal tersebut maka saya harus terlebih dahulu memperkenalkan diri se detail mungkin, dan memperlakukan korban dengan lembut agar korban dapat perlahan-lahan mulai percaya.”⁸⁸

b) Tahap pertengahan atau tahap kegiatan

⁸⁷ Wawancara, Ibu Lilik (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

⁸⁸ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

Pada tahap ini biasanya korban sudah mulai merasa nyaman dan percaya dengan konselor, yang menjadikan korban sudah siap berinteraksi dengan konselor secara terbuka. Oleh sebab itu konselor harus lebih teliti dalam menggali masalah dan mengetahui kondisi trauma yang dialami korban. Dalam tahap kegiatan ini konselor akan menggali lebih dalam lagi mengenai informasi yang dibutuhkan pada saat dipengadilan nanti. Informasi yang dibutuhkan yaitu berupa; kapan terjadinya tindak kekerasan tersebut, dan bagaimana kejadiannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pekerja sosial sebagai berikut:

“Pada tahap ini kami dari DP3KB mencoba bertanya kepada korban maupun keluarga korban mengenai kronologis kejadian secara detail apa saja yang dilakukan oleh pelaku, hal ini berguna untuk mempermudah dan menjadikan bukti penguat saat dipengadilan nanti.”⁸⁹

Informasi-informasi seperti diatas harus dapat digali oleh konselor. Karena biasanya kondisi psikologis korban terkadang belum bisa stabil setelah menjalani proses konseling. Agar saat dalam pengadilan ketika korban tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan maka konselor dapat membantu korban untuk mengingatkan kejadian yang dialaminya.

c) Tahap akhir

Tahap akhir adalah tahap terakhir dalam proses konseling. Untuk memasuki tahap terakhir ini biasanya ditandai dengan beberapa hal seperti perubahan sikap dan perilaku kearah yang positif terhadap korban, dan membaiknya rasa trauma terhadap

⁸⁹ Wawancara, Pekerja sosial DP3KB Brebes, pada tanggal 10 Oktober 2022

diri korban. Dalam tahap ini pelaksanaan konseling akan diakhiri oleh konselor apabila sudah muncul tanda-tanda dari beberapa hal tersebut, namun pengakhiran proses konseling ini juga harus dengan persetujuan korban. Karena dalam proses konseling tidak diperbolehkan mengambil keputusan dengan cara sepihak, harus dengan persetujuan dari dua belah pihak antara konselor dan klien. Pada tahap akhir ini konselor juga memberikan edukasi mengenai tindak kekerasan seksual sebelum diakhirinya proses konseling, sebagai upaya pencegahan agar kejadian tindak kekerasan seksual tidak terjadi lagi pada korban.

Setelah diakhirinya proses konseling, maka konselor tetap melakukan evaluasi mengenai kondisi korban. Dengan cara memantau perkembangan korban melalui keluarga atau orang tua korban. Sehingga apabila proses konseling berakhir namun keadaan korban kembali memburuk, maka konselor dapat memberi tindakan secepatnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zulfa sebagai berikut :

“ Setelah berakhirnya proses konseling, jika ada waktu luang kami bersilaturahmi kerumah korban, dan menanyakan kepada keluarga korban untuk memantau perkembangannya gimana. Selain berkunjung kerumah kami juga tetap berkomunikasi dengan keluarga korban melalui telephon. ”⁹⁰

3) Pendekatan konseling keluarga

Penetapan pendekatan yang dilakukan terhadap setiap klien yang sedang memiliki permasalahan dalam ruang lingkup konseling keluarga pastinya harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan

⁹⁰ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

klien serta keefektifan keberhasilan dalam proses konseling. DP3KB Kabupaten Brebes menggunakan beberapa pendekatan konseling keluarga dalam menangani korban kekerasan seksual, yaitu dengan pendekatan psikodinamika keluarga dan pendekatan perilaku sosial.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilik:

“Dalam pelaksanaan konseling di DP3KB menggunakan pendekatan yang memfokuskan pada setiap individu dalam keluarga atau bisa disebut dengan pendekatan psikodinamika, dan juga kami menggunakan pendekatan perilaku sosial.”⁹¹

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Zulfa:

“Dalam pelaksanaan konseling ini kami memberikan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap klien, menyesuaikan dengan keadaan klien tersebut. Disini kami menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan psikodinamika keluarga dan pendekatan perilaku sosial.”⁹²

4) Teknik konseling keluarga

Pembimbing (konselor) menggunakan teknik-teknik konseling yang berbeda-beda antara klien satu dengan klien yang lainnya. Pelaksanaan konseling keluarga yang dilaksanakan oleh DP3KB Kabupaten Brebes tentu harus menyesuaikan kondisi dan keadaan korban. Teknik konseling keluarga tidak jauh berbeda dengan teknik konseling pada umumnya. Namun proses konseling pada korban kekerasan seksual membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membangun hubungan yang lekat dengan korban maupun keluarganya, agar korban merasa nyaman dan percaya dengan keberadaan konselor, serta dapat menceritakan apa yang sedang

⁹¹ Wawancara Ibu Lilik (Konselor DP3KB), pada tanggal 14 Oktober 2022

⁹² Wawancara Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 15 Oktober 2022

dialaminya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Lilik selaku pembimbing di DP3KB Kabupaten Brebes yaitu:

“ Dalam pelaksanaan konseling keluarga, kami dari DP3KB melihat kondisi dan keadaan korban beserta keluarganya terlebih dahulu. Kemudian kami baru bisa menyesuaikan teknik-teknik konseling yang akan kami gunakan. Dan teknik-tekniknya pun tidak jauh berbeda dengan teknik konseling pada umumnya. ”⁹³

Teknik konseling yang diberikan kepada korban dan keluarga menggunakan beberapa teknik yaitu, mendengarkan secara aktif, teknik probing, teknik encouraging, teknik teaching. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa selaku pembimbing di DP3KB yaitu:

“ Saat pelaksanaan konseling keluarga kami menggunakan teknik yang pertama mendengarkan secara aktif, tepat, mengingat apa yang dikatakan korban. Kemudian teknik probing, teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam jika ada suatu pembahasan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari kami. Kemudian teknik encouraging, yaitu kami mendorong dan meyakinkan korban bahwa semua kejadian ini bukan kesalahan dari korban. Lalu teknik teaching, dalam teknik ini kami memberikan motivasi, menasehati, mengarahkan, dan memberi intruksi yang berkenaan dengan keputusan yang harus diambil, dan masalah ini harus diselesaikan sampai ke pengadilan. ”⁹⁴

⁹³ Wawancara, Ibu Lilik (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 18 Oktober 2022

⁹⁴ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 14 Oktober 2022

2. Hasil proses trauma healing melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka terdapat data mengenai hasil dari proses konseling keluarga pada korban kekerasan seksual. Setelah korban mendapatkan konseling dari DP3KB Kabupaten Brebes, sedikit demi sedikit korban mulai menunjukkan adanya perubahan pada diri korban, yaitu sebagai berikut:

a) Perubahan psikologis

Konseling yang diberikan kepada korban kekerasan seksual memberikan perubahan terhadap keadaan psikologis korban, yaitu berupa perubahan emosional dan tingkah laku, seperti yang disampaikan oleh Ibu Iva selaku pekerja sosial sebagai berikut:

“ Setelah kami memeberikan konseling kepada korban, ada banyak perubahan terhadap diri korban, dia terlihat lebih stabil dibanding saat pertamakali melakukan proses konseling apabila ditanya dia sering tersinggung dan marah. Bahkan sampai sekarang dia masih aktif komunikasi dengan kami melalui via whatsapp, yang mana dulu korban cuek dan sinis apabila kami memulai chat terlebih dahulu. Selain itu, kami juga tetap memantau kondisi dan keadaan korban melalui keluarganya dan orang terdekatnya.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa korban mengalami perubahan psikologis yang membaik pada emosional dan tingkah lakunya. Perubahan emosional pada korban berupa korban tidak lagi mudah tersinggung dan marah saat ditanya seperti pada waktu pertamakali proses konseling. Kemudian perubahan tingkah laku pada diri korban berupa, korban sudah dapat menanggapi

⁹⁵ Wawancara, Ibu Iva (Peksos DP3KB Brebes), pada tanggal 20 Oktober 2022

dengan baik ketika ada yang mengajak berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial, terutama saat berinteraksi dengan keluarganya.

b) Membaiknya perasaan trauma

Proses pelaksanaan konseling bertujuan untuk membantu korban agar terlepas dari perasaan trauma yang mendalam. Setelah diberikannya konseling oleh DP3KB sedikit demi sedikit kondisi korban mulai membaik, khususnya dalam hal trauma. Korban mulai bisa berkomunikasi secara baik dengan orang lain tanpa adanya rasa takut, berbeda dengan kondisi sebelum mendapatkan konseling, korban sangat takut jika bertemu dan berkomunikasi dengan laki-laki atau orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu BD selaku orang tua dari korban A sebagai berikut:

“ Sebelum anak saya diberi penanganan (konseling) perasaan cemas dan takutnya sangat berlebihan. Bahkan dengan bapak dan saudara laki-lakinya pun dia enggan untuk berdekatan, apalagi berkomunikasi, lebih memilih didalam kamar untuk mengisi hari-harinya, dari pada keluar kamar lalu bertemu dengan seseorang. Namun setelah dapat penanganan dalam bentuk konseling yang diberikan oleh DP3KB perasaan traumanya mulai membaik, perlahan-lahan dia mau berkomunikasi dengan orang lain tanpa rasa takut, dan sudah mau bercerita banyak dengan keluarga.”⁹⁶

c) Meningkatnya rasa percaya diri

Perubahan dari hasil konseling yang diberikan oleh DP3KB kepada korban kekerasan seksual yaitu korban sudah mulai percaya dengan dirinya sendiri dengan keadaan yang sudah dialaminya. Dalam hal ini konselor

⁹⁶ Wawancara, BD (Orang tua A), pada tanggal 20 September 2022

atau pembimbing dari DP3KB selalu memberikan keyakinan berupa motivasi agar terus mendorong korban supaya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan kedepannya. Dan khususnya korban harus lebih bisa menghargai diri sendiri, bahwa semua kejadian yang telah dialaminya sebisa mungkin harus dijadikan sebagai pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zulfa selaku pembimbing di DP3KB sebagai berikut:

“Setelah berakhirnya proses konseling, kami masih sering menanyakan kabar korban melalui keluarganya. Dan sesuai dengan harapan kami, bahwa korban seiring dengan berjalannya waktu mengalami perubahan yang membaik. Terutama dia sudah mulai percaya diri. Kami mengetahui hal itu juga dari komunikasi kami dengan korban secara langsung. Bahwa dia sudah mulai bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya, serta lebih berhati-hati dalam mempercayai orang lain.”⁹⁷

d) Terungkapnya kasus

Pendampingan atau pelaksanaan konseling di DP3KB Kabupaten Brebes ini bertujuan mengusut secara tuntas kasus tindak kekerasan seksual. Oleh karena itu DP3KB memberikan bantuan dalam bentuk konseling maupun edukasi kepada masyarakat desa di Kabupaten Brebes agar kasus-kasus kekerasan seksual yang selama ini sering terjadi dapat segera ditangani. Dengan adanya program konseling yang dilaksanakan oleh DP3KB kepada korban maupun keluarga, yakni sangat membantu aparat hukum dalam mencari pelaku kejahatan, dikarenakan korban yang enggan untuk menceritakan kronologis kejadian tindak kekerasan seksual saat pertama kali melapor. Dengan adanya konseling ini korban dapat

⁹⁷ Wawancara, Bapak Zulfa (Konselor DP3KB Brebes), pada tanggal 23 Oktober 2022

mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi kepada konselor. Maka pelaku tindak kekerasan seksual akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kejahatannya oleh pihak yang berwenang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Iva selaku Pekerja Sosial Kabupaten Brebes, sebagai berikut:

“ Dalam proses pengumpulan bukti maupun saksi korban itu sangat membutuhkan waktu yang cukup lama, karena kebanyakan korban saat ditanya mengenai kronologis kejadian tidak bisa langsung menceritakan semuanya. Maka dalam proses konseling ini kami berusaha membantu menenangkan dan menghibur korban agar dia sedikit demi sedikit mulai menceritakan tentang kejadian tersebut. Setelah terkumpulnya bukti maupun saksi dari korban, kami baru bisa mengusut kasus ini secara tuntas di pengadilan. “⁹⁸

⁹⁸ Wawancara, Ibu Iva (Peksos DP3KB Brebes), pada tanggal 20 Oktober 2022

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Dalam Bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari Lembaga yakni dengan menyesuaikan antara teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan proses *trauma healing* melalui konseling keluarga di DP3KB Kabupaten Brebes. DP3KB Kabupaten Brebes merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan besar terhadap perlindungan anak dan perempuan dalam masyarakat. Dari yang kita ketahui bahwa perempuan seringkali mendapatkan pelecehan seksual baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan pendidikan.

Perempuan dalam masyarakat seringkali mendapatkan perlakuan semena-mena oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga perempuan membutuhkan perlindungan dari ancaman-ancaman orang-orang tersebut. Perlindungan baik berupa advokasi hukum maupun perlindungan dalam bentuk moral dan kasih sayang. Dari informasi data yang telah didapatkan penulis setelah melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa DP3KB Kabupaten Brebes mempunyai peran terhadap kesejahteraan perempuan. DP3KB Kabupaten Brebes mempunyai beberapa layanan atau metode penanganan yang diberikan pada korban kekerasan seksual, sehingga hal ini dapat membantu korban kembali mempunyai rasa percaya diri dan mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa rasa takut dan trauma.

Pada bab III dijelaskan bahwa DP3KB Brebes memberikan proses *trauma healing* pada korban kekerasan seksual, *trauma healing* diberikan pada korban kekerasan seksual dengan tujuan sebagai upaya penyembuhan kepada korban yang mengalami ketidakstabilan jiwa akibat sebab tertentu. Layanan *Trauma healing* ini juga bertujuan agar korban lebih bisa memahami keadaan dirinya, agar dapat

melanjutkan hidupnya dengan baik, serta dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut.

Trauma healing yang diberikan oleh DP3KB Brebes melalui metode konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual. Konseling keluarga sendiri merupakan pemberian bantuan untuk memecahkan permasalahan dalam keluarga ataupun salah satu dari anggota keluarga tersebut agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga anggota keluarga tersebut dapat mengatasi masalah berdasarkan kecintaan terhadap keluarga. Konseling keluarga diberikan dengan harapan dapat mendorong setiap anggota keluarga agar mampu membuat keputusan, merubah keadaan, dan mengembangkan suasana dalam keluarga menjadi lebih baik.

Pada proses konseling keluarga memiliki beberapa tahapan, Tahapan konseling yang diberikan DP3KB Brebes yaitu tahap awal yakni tahap perkenalan, tahap kegiatan yakni menggali masalah klien dan membantu klien menemukan solusi yang tepat atas masalahnya dan tahap akhir atau penutup yakni ditandai dengan menurunnya atau bahkan sembuhnya rasa trauma pada diri klien, pada tahap ini konselor juga menyimpulkan hasil dari proses konseling.

Berikut adalah pemaparan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti:

A. Analisis proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Brebes

1. Manfaat *trauma healing*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yang tertera pada bab III mengenai manfaat *trauma healing* yaitu sebagai upaya penyembuhan kepada korban yang mengalami ketidakstabilan jiwa akibat sebab tertentu. Baranowsky & Lauer berpendapat mengenai manfaat *trauma healing* bagi siapa saja yang telah mengalami suatu peristiwa tidak baik yang mengganggu kehidupannya yaitu, untuk membantu seseorang yang telah

merasa tidak hidup sepenuhnya, karena mereka dihantui oleh pengalaman atau peristiwa traumatik. Strategi yang dapat membangun perhatian kepada aktivitas semua orang, agar lebih penting untuk membantu mereka menjadi hadir kembali dalam dunia mereka, sehingga dapat hidup dengan keyakinan dan rasa kesejahteraan.⁹⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku pembimbing di DP3KB Brebes yaitu, layanan *trauma healing* bertujuan agar korban lebih bisa memahami keadaan dirinya, agar dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, serta dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut. Persamaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan teori Baranowsky & Lauer mengenai manfaat *trauma healing* yaitu untuk membantu mereka menjadi hadir kembali dalam dunia mereka, sehingga dapat hidup dengan keyakinan dan rasa kesejahteraan, dimana dalam hasil wawancara Ibu Lilik mengatakan bahwa *trauma healing* bertujuan agar korban lebih bisa memahami keadaan dirinya, agar dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, serta dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai manfaat *trauma healing* berkesinambungan atau memiliki persamaan dengan teori Baranowsky & Lauer mengenai manfaat *trauma healing* .

2. Tahapan *trauma healing*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab III mengenai tahapan-tahapan *trauma healing* yaitu berupa tahap membangun keselamatan, tahap pengekspresian dan tahap perkembangan.

⁹⁹ Kusmawati Hatta, hal. 116.

Tahap membangun keselamatan merupakan tahap pemberian langkah-langkah agar klien dapat melanjutkan kehidupannya tanpa rasa takut dan cemas berlebihan. Tahapan ini diberikan dengan tujuan untuk mengajarkan klien agar dapat memilih lingkungan yang dapat menjamin keselamatan bagi dirinya. Tahapan pengekspresian merupakan tahapan dimana klien bebas menceritakan dan mengekspresikan perasaannya dan pemberian arahan dari konselor guna mengontrol emosi negative pada diri klien. Dan tahapan perkembangan diberikan untuk memberikan makna baru bagi klien dan agar klien juga dapat mengembangkan dirinya dan masa depannya dengan membentuk hubungan baru yang baik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa selaku konselor DP3KB Kabupaten Brebes.

Menurut Herman, dalam penelitian Angesty Putri, ada tiga tahap dalam *trauma healing* bagi korban kekerasan seksual; *establishing safety* atau pemberian bantuan pada klien guna menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien dalam menjalani kehidupannya, *remembrance and mourning* atau tahap klien bercerita dengan bebas mengenai masalahnya, dan *reconnection* atau tahap perkembangan klien. Teori yang dikemukakan oleh Herman mengenai tahapan-tahapan *trauma healing* selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai tahapan-tahapan *trauma healing* yang diberikan DP3KB Brebes. Dimana pada hasil penelitian disebutkan ada tiga tahapan yaitu tahap membangun keselamatan selaras dengan *establishing safety*, tahap pengekspreian selaras dengan *remembrance and mourning*, dan tahap perkembangan selaras dengan *reconnection*.

3. Metode *trauma healing*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti maka didapatkan data berupa metode *trauma healing* berupa konseling keluarga. Berikut adalah pemaparan mengenai layanan konseling keluarga :

a) Tujuan konseling keluarga

Tujuan konseling keluarga ini untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota keluarga yang lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat peningkatan setiap anggota dan mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. Tujuan konseling keluarga menurut Glick dan Kessler yaitu, memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengubah gangguan dan ketidakstabilan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.¹⁰⁰

Pendapat Glick dan Kessler mengenai tujuan konseling keluarga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua dari korban, yaitu memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga. Dimana dalam hasil wawancara orang tua korban mengatakan *“Layanan konseling keluarga ini sangat bermanfaat bagi keluarga kami, dalam proses konseling keluarga ini kami diberikan arahan untuk menangani anak kami agar kondisinya menjadi lebih baik, dan dapat menjalani kesehariannya seperti biasa lagi tanpa adanya rasa takut dan cemas.”*

Pendapat Glick dan Kessler juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan pembimbing DP3KB Brebes, yaitu mengubah gangguan dan ketidakstabilan peran dan kondisi. Dimana dalam hasil wawancara pembimbing mengatakan *“Tujuan pelaksanaan konseling keluarga itu diberikan dengan harapan dapat mendorong setiap anggota keluarga*

¹⁰⁰Sestuningsih Margi Rahayu, *“Konseling Keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga”*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, No 2, 2017, Hal 268.

agar mampu membuat keputusan, merubah keadaan, dan mengembangkan suasana dalam keluarga menjadi lebih baik.”. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sesuai atau selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Glick dan Kessler tentang tujuan konseling keluarga. Hal tersebut juga selaras dengan firman Allah SWT pada surat An.Nisa ayat 35 yaitu:

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۗ إِنَّ يُرِيدَا
إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ۝ ٣٥

Artinya: Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.¹⁰¹

b) Tahapan atau proses konseling keluarga

Proses konseling keluarga dilakukan konselor dengan menggunakan langkah-langkah konseling, yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi / *treatment*, evaluasi / *follow up*. Pada mulanya seorang klien datang ke konselor untuk mengkonsultasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat “Identifikasi pasien”. Tetapi untuk tahap penanganan (*treat*) diperlukan kehadiran anggota keluarganya. Adapun pendapat Perez, mengungkapkan dalam proses konseling keluarga bisa dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut; Pengembangan raport, Pengembangan apresiasi emosional,

¹⁰¹ Al Qur'an Kemenag 2009

Pengembangan alternatif modus perilaku, Fase membina hubungan konseling.¹⁰²

Teori dari Perez mengenai proses atau tahapan konseling keluarga selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku pembimbing di DP3KB Brebes, ia mengatakan “ *DP3KB dalam pelaksanaan konseling keluarga menggunakan tiga tahap seperti konseling pada umumnya, yaitu berupa tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.*” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai proses atau tahapan konseling keluarga yang dilakukan oleh peneliti dengan pembimbing DP3KB Brebes, memiliki tiga tahapan dalam proses konseling. Pada tahap awal yang dilakukan diantaranya tahap pembukaan, yakni tahap dimana konselor melakukan perkenalan guna melakukan pendekatan dengan klien serta menumbuhkan rasa percaya klien kepada konselor. Pada tahap kedua yakni tahap pertengahan atau biasa kita sebut tahap kegiatan, pada tahapan ini konselor akan menggali lebih mendalam dan melihat seberapa besar trauma yang dialami klien. Setelah tahap kedua selanjutnya ada tahap ketiga yakni tahap akhir atau penutup. Pada tahap penutup ini konselor memberikan keimpulan dari konseling yang dilakukan dan memberikan gambaran umum mengenai masalah yang dialami.

Persamaan dari hasil penelitian dengan teori dari Perez yaitu terdapat pada tahap awal dimana pada tahap awal dijelaskan pada bab III berisi tentang proses menumbuhkan rapport atau dalam teori Perez disebut dengan pengembangan rapport.

¹⁰² Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 135-139

c) Pendekatan konseling keluarga

Pendekatan konseling keluarga digunakan kepada setiap klien berbeda-beda, pendekatan yang diberikan oleh konselor kepada klien menyesuaikan dengan keadaan kliennya. Gladding mengemukakan bahwa dalam konseling keluarga terdapat empat pendekatan yaitu pendekatan psikodinamika keluarga, pendekatan pengalaman keluarga, pendekatan perilaku sosial dan pendekatan strategi keluarga.¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum di dalam bab III, maka dapat diketahui bahwa pendekatan-pendekatan konseling keluarga yang digunakan oleh DP3KB Brebes yaitu pendekatan psikodinamika keluarga yaitu pendekatan dimana pendekatan ini hanya berfokus pada individu dalam keluarga bukan pada sistem sosial dalam keluarga, serta pendekatan perilaku sosial yaitu pendekatan yang menekankan perubahan perilaku dan membentuk perilaku sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Hal ini disampaikan oleh Ibu Lilik dan Bapak Zulfa selaku konselor DP3KB Brebes. Hasil penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gladding mengenai pendekatan-pendekatan konseling keluarga.

d) Teknik konseling keluarga

Setiap tahap itu mempunyai teknik konseling tertentu, yaitu bagaimana cara yang tepat bagi konselor untuk memahami dan merespon keadaan klien, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku klien kearah positif. Kertamuda mengungkapkan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan pendekatan

¹⁰³ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 105-110

yaitu: mendengarkan secara aktif, menggali lebih dalam (*Probing*), mendorong klien (*Encouraging*), dan mengarahkan (*Teaching*).¹⁰⁴

Berdasarkan hasil penelitian pada bab III, maka dapat diketahui bahwa teknik konseling yang diberikan kepada korban dan keluarga menggunakan teknik mendengarkan secara aktif, yaitu keterampilan utama dalam proses konseling. Mendengarkan dengan tepat, mengingat apa yang dikatakan oleh klien dan bagaimana klien mengatakannya.

Menggali lebih dalam (Teknik *Probing*), yaitu suatu respon yang dilakukan oleh konselor jika yakin bahwa ada suatu topik yang harus mendapatkan perhatian khusus dan memerlukan pembahasan lebih lanjut dengan pembimbing dari DP3KB Kabupaten Brebes. Teknik menggali yang dilakukan konselor DP3KB yaitu memanfaatkan apa yang dikatakan klien menjadi sebuah pertanyaan seperti perkataan klien “*Saya takut bersosialisasi dengan orang asing*”, lalu konselor memanfaatkan kata-kata klien dengan bertanya “*Apa sebabnya anda takut?*”. Maka dari pertanyaan tersebut klien akan menceritakan apa sebabnya, dengan kata lain konselor telah menggali informasi yang ingin didapatkan.

Mendorong klien (Teknik *Encouraging*), yaitu sejumlah respon yang bersifat mendukung atau mendorong klien menghadapi permasalahan dengan tujuan agar klien merasa dipahami dan didukung sepenuhnya. Seperti yang dikatakan Bapak Zulfa pada hasil penelitian yaitu, pembimbing dari DP3KB mendorong dan meyakinkan korban bahwa semua kejadian ini bukan kesalahan dari korban. Teknik mendorong klien yang diberikan oleh konselor DP3KB Brebes seperti “*Semua yang sudah terjadi itu bukan sepenuhnya salah anda, sekarang waktunya*

¹⁰⁴ Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*, hal. 141-144

untuk menjalani hidup dengan lebih baik lagi dan masih banyak kesempatan untuk memperbaiki diri-sendiri.”

Mengarahkan (Teknik *Teaching*), yaitu suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfa, yakni Pembimbing dari DP3KB selalu memberikan motivasi, menasehati dengan lembut, mengarahkan, dan memberi intruksi yang berkenaan dengan keputusan yang harus diambil oleh klien. Teknik mengarahkan yang dilakukan oleh konselor DP3KB Brebes seperti *“Mulai sekarang anda harus berani untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain agar dapat mengurangi kecemasan pada diri anda, bahwasanya tidak semua orang itu jahat.”*

Dari teknik-teknik konseling keluarga yang dikemukakan oleh Kertamudaselaras atau sesuai dengan teknik-teknik yang digunakan oleh pembimbing di DP3KB Brebes pada korban dan keluarga korban kekerasan seksual.

B. Analisis hasil pasca proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada bab III dijelaskan bahwa hasil pasca proses *trauma healing* melalui konseling keluarga sebagai berikut:

1. Perubahan psikologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa konseling yang diberikan kepada korban kekerasan seksual memberikan perubahan psikologis yang membaik pada emosional dan tingkah lakunya. Perubahan emosional pada korban berupa korban tidak lagi mudah tersinggung dan marah saat ditanya seperti pada waktu pertamakali proses konseling. Kemudian perubahan tingkah laku pada diri korban berupa, korban sudah dapat menanggapi dengan baik ketika ada yang mengajak berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial, terutama saat berinteraksi

dengan keluarganya. Hal ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di DP3KB Brebes.

2. Membaiknya perasaan trauma

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikanya konseling oleh DP3KB sedikit demi sedikit kondisi korban mulai membaik, khususnya dalam hal trauma. korban mulai bisa berkomunikasi secara baik dengan orang lain tanpa adanya rasa takut, berbeda dengan kondisi sebelum mendapatkan konseling, korban sangat takut jika bertemu dan berkomunikasi dengan laki-laki atau orang lain. Hal ini disampaikan oleh BD selaku orang tua dari korban

3. Meningkatkan rasa percaya diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa perubahan dari hasil konseling yang diberikan oleh DP3KB kepada korban kekerasan seksual yaitu korban sudah mulai percaya dengan dirinya sendiri dengan keadaan yang sudah dialaminya. Dalam hal ini konselor atau pembimbing dari DP3KB selalu memberikan keyakinan berupa motivasi agar terus mendorong korban supaya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan kedepannya. Hal ini disampaikan oleh bapak Zulfa selaku konselor di DP3KB Brebes.

4. Terungkapnya kasus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program konseling yang dilaksanakan oleh DP3KB kepada korban maupun keluarga, yakni sangat membantu aparat hukum dalam mencari pelaku kejahatan, dikarenakan korban yang enggan untuk menceritakan kronologis kejadian tindak kekerasan seksual saat pertama kali melapor. Dengan adanya konseling ini korban dapat mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi kepada konselor. Maka pelaku tindak kekerasan seksual akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kejahatannya oleh

pihak yang berwenang. Hal ini yang diungkapkan oleh Ibu Iva selaku Pekerja Sosial Kabupaten Brebes.

Adapun teori yang selaras dengan hasil penelitian mengenai hasil pasca proses trauma healing melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Byrne, dimana ia berpendapat bahwa tujuan konseling terdapat tiga kategori yaitu; tujuan *ultimate*, tujuan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan hakikat kehidupan, tujuan *intermediate*, tujuan konseling yang berhubungan dengan tujuan utama individu datang melakukan konseling. Seperti, membantu konseli agar berkembang menjadi individu yang konstruktif, dan sehat mentalnya, serta konseli dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya, dan ketiga adalah tujuan *immediate*, adalah tujuan dari setiap sesi atau peristiwa dalam konseling.¹⁰⁵ Letak keselarasan antara teori yang dikemukakan oleh Byrne dengan hasil penelitian yaitu pada kategori tujuan konseling ke dua, dimana pada teori dijelaskan bahwa tujuannya adalah membantu konseli agar berkembang menjadi individu yang konstruktif, dan sehat mentalnya serta konseli dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya, hal itu selaras dengan hasil penelitian yaitu hasil pasca proses trauma healing melalui konseling keluarga berupa; perubahan psikologis, membaiknya rasa trauma dan meningkatnya percaya diri pada korban. Dimana perubahan psikologis dan membaiknya rasa trauma merupakan perkembangan kesehatan mental, sedangkan meningkatnya rasa percaya diri klien merupakan bentuk dari dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya. Tujuan yang dikemukakan Byrne terlaksana dalam proses konseling keluarga di DP3KB Brebes dengan hasil pasca konseling diatas.

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf, "*Konseling Individual*", (Refika Aditama : Bandung, 2016), hal. 52

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Layanan *trauma healing* diberikan dengan tujuan agar korban lebih bisa memahami keadaan dirinya, agar dapat melanjutkan hidupnya dengan baik, serta dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut. Konseling keluarga yang diberikan oleh DP3KB Brebes yaitu dapat membantu korban dan keluarga korban kekerasan seksual untuk memberikan jaminan rasa aman serta dapat membantu menyembuhkan rasa trauma pada korban setelah mendapatkan perilaku kekerasan seksual. Secara mental korban sudah mendapatkan penanganan medis dan penanganan dari psikolog atau pembimbing untuk kesembuhan mental korban. Secara hukum konselor atau pembimbing dapat memberikan bantuan melalui pendampingan sampai dengan proses persidangan selesai sehingga dapat memperlancar jalannya proses hukum.
2. Hasil pasca proses *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual di DP3KB Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:
 - a) Perubahan psikologis
 - b) Membaiknya rasa trauma
 - c) Meningkatnya rasa percaya diri
 - d) Terungkapnya kasus

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala DP3KB Kabupaten Brebes :
 - a) Diharapkan bisa menambah tenaga sumber daya manusia professional dalam penanganan kasus agar setiap kasus kekerasan seksual pada perempuan dapat segera ditangani.
 - b) Lebih mengedepankan lagi dan memprioritaskan permasalahan kekerasan pada anak yang terjadi di daerah setempat.
2. Masyarakat
 - a) Di harapkan masyarakat bisa memberikan pola Asuh yang baik dan menanamkan nilai Agama kepada anak perempuan supaya tidak terjadi kekerasan seksual pada perempuan.
 - b) Di harapkan kepada orang tua supaya mengajak anak lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya pengetahuan serta teori tentang layanan konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual dan keluarga korban
2. Hasil penelitian ini digunakan bagi para konselor atau pembimbing dan calon konselor atau pembimbing sebagai upaya mengembangkan layanan *trauma healing* melalui konseling keluarga untuk meningkatkan hasil konseling pada korban, mengingat pentingnya layanan konseling bagi anak korban kekerasan seksual.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya bantuan untuk korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al.Rasyidin. 2008. *Pendidikan dan Konseling Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong Suryanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. (Jakarta: Kencana.
- Cahyana, Intan Belinda. 2019. Skripsi: “Konseling Individu terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu Lampung. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- DEPDIKBUD. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. Mushaf Al.Qur’an Terjemah. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Enjang dan Mujib Abdul. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House.
- Fadillah, Khusnul. 2018. “Pemulihan Trauma Psikososial pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Yayasan Pulih”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 7, No. 2.
- Fahrurrazi, dkk. 2021. The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 2, No. 1.
- Ghinanta, Mannika. 2018. Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmiah* , Vol.7, No.1
- Haryati. 2019. Terapi Bermain *Trauma healing* dengan Alat Permainan Edukatif (APE) Buatan Sendiri Pasca Gempa pada Peserta Didik Kelompok TK A Paud Terpadu Putra Kaili Permata Bangsa. Palu: Paud Terpadu Putra Kaili Permata Bangsa.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya (Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hidayanti, Ema. 2013. Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dimas*, Vol 13, No 2.

- Hidayanti, Ema dkk. 2016. Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV / AIDS di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang. *Jurnal Religia*, Vol. 19, No. 1.
- Illenis Phebe dan Handadari Woelan. 2011. Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Unair, Insan Media Psikologi*. Vol. 13, no. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Kamus versi online/daring.dari <http://kbbi.web.id/keras> di akses pada 2 April 2022.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Masdar Maju.
- Kibtiyah, Mariyatul. 2014. Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Jurnal sawwa*, vol.9, no.2.
- Komnas Perempuan. 2016 “Jenis Kekerasan Seksual”. Dari <https://www.komnasperempuan.go.id/> artikel di pada 20 April 2022.
- Kristiani, Liya, dkk. 2020. Program Rehabilitasi Sosial Foreign Terrorist Fighter (FTF) dan Deportasi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) Bambu Apus, Jakarta Timur. *Jurnal Kriminologi*, Vol 4, No 1.
- Kurnianingsih, Sri. 2003. Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Jurnal Buletin Psikologi*. Tahun XI, No. 2.
- Kurniasari, Alit. 2019. Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak Impact Of Violence In Children’s Personality. *Jurnal Sosio Informa*. Vol 5, No 1
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Koseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Mahi, M Hikmat. 2011. *Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.
- Mantelean, Vitoria. 2022. “Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2021, di: <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 21.45 WIB

- Mintarsih, Widayat. 2017. Capacity Building Relawan PMKS untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah. Laporan KPD Individual.
- Mintarsih, Widayat. 2013. Peran Terapi Keluarga Ekperiensial dalam Konseling Anak untuk Mengelola Emosi. *Jurnal Sawa*, Vol. 8 No. 2.
- Murtadho, Ali, dkk. 2022. The Effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) Model to Reduce the Aggressive Level of Madrasah Aliyah Students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 3, No. 1.
- Nihayah, Ulin, dkk. 2021. The Academic Anxiety of Students in Pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 2, No 1.
- Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse : Impack and Hendling. *Jurnal Sosio Informa*.Vol.01 No.1.
- Noviani, Utami Zahirah , dkk. 2018. Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 5, No 1.
- Putri, Angesty. 2010. Rancangan Intervensi Pemulihan Trauma Bagi Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual dalam Hubungan Pacaran. *Tesis S2 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia*.
- Purbararas, Esmu Diah. 2018. Problema Traumatik : Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaiya*. Vol.2 No.1.
- Purhantara,W. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis (Edisi pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. 2017. Konseling Keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, No 2.
- Rakhma, Jalaludin t. 1993. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramadhanti, Putri Sri. 2002. *Guided Imagery For Trauma*. Cianjur : Guepedia.
- Rauf, Moh. Abdul, et. Al. 2003. *Masa Transisi Remaja*. Jakarta: Triasco Publisher. cet. Ke-1.
- Redaktur. 2021. "Sepanjang tahun 2021 52 Anak di Brebes jadi Korban Kekerasan,tersedia di :<https://brebesnews.co/2021/12/sepanjang-tahun-2021-52-anak-di-brebes-jadi-korban-kekerasan/> diakses pada 12 Februari 2022 pukul 23.00 WIB.

- Riyadi, Agus, dkk. 2021. "The Islamic Counseling Contruction in da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2, No.1, 2021.
- Robert, A.Baron. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : CV. BUDI UTAMA.
- Sari, Intan Permata. Skripsi "Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Soraya, Naely. 2018. Skripsi: Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam), Semarang : UIN Walisongo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B, Cetakan ke 28*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suteki dan Galang Taufani. 2020. *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktek)*. Depok : Rajawali.
- Suwenten, Made. dan Dewanto, Indra. 2019. *Ultimate Self Healing (Damai dan Bahagia dihati)*. Jakarta Selatan: Inspirator Academy.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Roda Karya.
- Syerly, Deborah. 2018. Trauma dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. Vol.7 no. 2.
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol 02, No 02.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual
- Wahidin, Saputra. 2011. *Rotorika Monologika: Kiat dan Tips Praktis Menjadi Mubaligh*. Bogor: Titian Nusa Press.

- Widyastuti, Citra dkk. 2019. Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling *Trauma healing* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 16, No 1.
- Willis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga, (Family Counselling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yayah, Khisbiyah, dkk. 2000. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah.
- Yaqinah, Siti Nurul. 2018. Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tasamuh*, Vol 16, No 2.
- Yususf, Imam Maulana, dkk. 2021. Implementasi *Trauma healing* dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Abdimas Galuh*, vol. 3, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala DP3KB Kabupaten Brebes

1. Apa visi, misi, dan tujuan DP3KB?
2. Bagaimana struktur kepengurusan DP3KB?
3. Ada berapa jumlah pembimbing konseling dalam pelaksanaan konseling keluarga?
4. Ada berapa jumlah korban kekerasan seksual di Brebes dalam satu tahun ini?
5. Apa saja pelayanan pada korban kasus kekerasan seksual di DP3KB ?
6. Apa tahapan atau prosedur dalam pelaksanaan *Trauma healing* melalui konseling keluarga ?
7. Metode apa yang digunakan pada saat pelaksanaan *Trauma healing* melalui konseling keluarga?
8. Bagaimana dampak kekerasan seksual bagi korban ?
9. Bagaimana perubahan korban setelah pelaksanaan *Trauma healing* melalui konseling keluarga?

B. Wawancara dengan pekerja sosial DP3KB Kabupaten Brebes

1. Ada berapa jumlah korban kekerasan seksual di Brebes dalam satu tahun ini?
2. Apa dampak kekerasan seksual bagi korban ?
3. Bagaimana keadaan korban pada saat pertama kali datang ke DP3KB ?
4. Apa saja pelayanan yang diberikan pada korban kekerasan seksual ?
5. Bagaimana sistem pelayanan pada korban kekerasan seksual di DP3KB?

6. Bagaimana proses pelaksanaan *Trauma healing* melalui konseling keluarga di DP3KB?
7. Apa saja manfaat diberikanya *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual?
8. Metode apa yang digunakan saat proses *Trauma healing* bagi korban?
9. Alasan mengapa memilih konseling keluarga dalam proses *Trauma healing* ?
10. Bagaimana keadaan korban setelah diberikan *trauma healing* melalui konseling keluarga?

C. Wawancara dengan pembimbing konseling DP3KB Kabupaten Brebes

1. Ada berapa jumlah korban kekerasan seksual di Brebes dalam satu tahun ini?
2. Apa dampak kekerasan seksual bagi korban ?
3. Bagaimana keadaan korban pada saat pertama kali datang ke DP3KB ?
4. Apa saja pelayanan yang diberikan pada korban kekerasan seksual ?
5. Bagaimana sistem pelayanan pada korban kekerasan seksual di DP3KB ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan *Trauma healing* melalui konseling keluarga di DP3KB?
7. Apa saja manfaat diberikanya *trauma healing* melalui konseling keluarga bagi korban kekerasan seksual?
8. Metode apa yang digunakan saat proses *Trauma healing* bagi korban?
9. Alasan mengapa memilih konseling keluarga dalam proses *Trauma healing* ?
10. Bagaimana keadaan korban setelah diberikan *trauma healing* melalui konseling keluarga?

D. Wawancara dengan korban kekerasan seksual

1. Bagaimana perasaan saudara setelah mengalami kekerasan seksual?
2. Berapa usia saudara?
3. Apa dampak dari kejadian kekerasan seksual bagi saudara?
4. Siapa yang berinisiatif untuk melaporkan kasus kekerasan seksual ini ke DP3KB ?
5. Bagaimana pelayanan bantuan dari DP3KB?
6. Setelah melapor, apakah ada bantuan konseling dari DP3KB?
7. Selain saudara, apakah keluarga atau kerabat saudara juga diberikan bantuan konseling?
8. Bagaimana proses konseling dari DP3KB?
9. Adakah tambahan jadwal konseling dari DP3KB selama saudara menjadi klien? Jika memang ada, alasannya kenapa sampai diberi tambahan jadwal?
10. Kapan dan dimana pelaksanaan konseling dilakukan?
11. Pemberian layanan konseling di DP3KB melalui metode apa saja?
12. Butuh waktu berapa lama saudara mulai terbiasa berinteraksi dengan DP3KB?
13. Bagaimana keadaan saudara setelah melakukan konseling dengan DP3KB?

E. Wawancara dengan keluarga korban kekerasan seksual

1. Bagaimana perasaan Bapak/ibu setelah anaknya mengalami kekerasan seksual?
2. Apa dampak dari kejadian kekerasan seksual bagi anak menurut Bapak/ibu?

3. Siapa yang berinisiatif untuk melaporkan kasus kekerasan seksual ini ke DP3KB ?
4. Bagaimana pelayanan bantuan dari DP3KB menurut Bapak/Ibu?
5. Setelah melapor, apakah ada bantuan konseling dari DP3KB?
6. Selain anak, apakah Bapak/Ibu juga diberikan bantuan konseling ?
7. Bagaimana proses pelaksanaan konseling dari DP3KB?
8. Kapan dan dimana pelaksanaan konseling dilakukan?
9. Adakah tambahan jadwal konseling dari DP3KB? Jika ada, mengapa harus ada tambahan jadwal?
10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu setelah pelaksanaan konseling dengan DP3KB?

DOKUMENTASI

Surat Disposisi Riset

PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN
PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA
 Jl. Veteran Nomor 10 Telepon (0283) 671253 Faks. (0283) 671253
 BREBES - 52212

Brebis, 12 September 2022

Nomor : B/463.12/IX/2022
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Hal : Ijin Riset Mahasiswa a.n.
 M. Rifqi Sya'bani

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
 Wali Songo Semarang
 di-
 SEMARANG

Menanggapi Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
 Nomor 3585/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022 tanggal 12 September 2022 perihal permohonan Izin
 Riset mahasiswa berikut :

Nama : M. Rifqi Sya'bani
 NIM : 1801016027
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam


Dengan Judul Skripsi :

*"Trauma Healing Melalui Konseling Keluarga Bagi Korban Kekerasan Seksual
 di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan
 Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes"*

Dengan ini kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melakukan riset sesuai jadwal
 pelaksanaan mulai tanggal 12 September s.d. 25 Oktober 2022 pada Dinas Pemberdayaan
 Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten
 Brebes.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
 PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN
 PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA
 KABUPATEN BREBES


 Drs. AKHMAD MA'MUN, M.Si
 Pembina Tk. I
 NIP. 19671117 199403 1 009

Dokumentasi wawancara bersama pembimbing DP3KB Brebes dan peksos



Data korban kekerasan seksual bulan Januari – Agustus 2022

DATA KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DAN ANAK
BULAN JANUARI - AGUSTUS 2022

TAHUN	Korban Kekerasan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jenis Kekerasan				
					Fisik	Psikis	Seksual	Pelantaran	Trafiking
2022	Anak	36	15	21	6	2	28	0	0
					17%	6%	73%	0%	0%
	Gender	21	3	18	7	6	7	0	1
					30%	45%	33%	0%	0%
	Jumlah	57	18	39	13	8	29	0	1

Dokumentasi kegiatan DP3KB Kabupaten Brebes



Dokumentasi DP3KB Kabupaten Brebes



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M.Rifqi Sya'bani
Nim : 1801016027
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 20 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Des. Kubangwungu Rt.03 / Rw.04,
Kec.Ketanggungan, Kab.Brebes, Prov.Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan :

1. MI I'Anatul Mutaalimin 01 Kubangwungu
2. Mts Negeri Denanyar Jombang
3. MA Negeri 4 Jombang
4. UIN Walisongo Semarang